

**PENCIPTAAN LUKISAN KALIGRAFI ARAB
MENGUNAKAN TEKNIK BAKAR BERBAHAN
STYROFOAM DI PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
AMIR AMBIYA WIJAYA
NIM 2171151001**



THE
Character Building
UNIVERSITY

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2022**

ABSTRAK

Amir Ambiya Wijaya, NIM: 2171151001. Penciptaan Lukisan Kaligrafi Arab Menggunakan Teknik Bakar Berbahan *Styrofoam* di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Jurusan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2022

Belakangan ini banyak beberapa seniman lukis kaligrafi yang terus mengembangkan karya-karya seni lukis kaligrafi Arab yang dapat dilihat pada teknik, media, dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni kaligrafi itu sendiri. Contoh yang dapat kita temukan yaitu karya seni lukis kaligrafi dengan menggunakan teknik timbul dengan menggunakan lem tembak (*glue gun*) yang dilapisi dengan pelapis (prada) emas dan perak, contoh lain menggunakan bahan dasar kayu yang diukir memakai pahat dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari penciptaan lukisan kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam*. Dengan demikian penelitian ini melakukan lima proses pembuatan karya, diawali dengan membuat sket global, dilanjutkan dengan proses penorehan sekaligus pembakaran, pemolesan bahan pengawet, pewarnaan, dan penyelesaian akhir menggunakan pernis transparan (*clear*). Penelitian ini juga menghasilkan karya sebanyak 15 karya dengan memberikan tekstur nyata dalam karya yang ditampilkan pada karya.

Kata kunci: Penciptaan, Kaligrafi Arab, Teknik Bakar, *Styrofoam*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan laporan skripsi tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul **“Penciptaan Lukisan Kaligrafi Arab Menggunakan Teknik Bakar Berbahan Styrofoam di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat dalam menempuh derajat sarjana S-1 program studi Pendidikan Seni Rupa, jurusan Seni Rupa, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

Selesainya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai dukungan kepada pihak yang telah turut berpartisipasi dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes., Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Dr. Abdurahman Adisaputera, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
3. Dr. Wahyu Tri Atmojo, M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
4. Dr. Masitowarni Siregar, M.Ed., Wakil Dekan II Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
5. Dr. Marice, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
6. Drs. Mesra, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
7. Drs. Gamal Kartono, M.Si., Sekretaris Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
8. Drs. Anam Ibrahim, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
9. Drs. Azmi, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
10. Dr. Agus Priyatno, M.Sn., dan Dr. Zulkifli, M.Sn., sebagai Dosen Penguji.

11. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
12. Sarah Agustina, S.Pd., Tata Usaha Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
13. Ayahanda tersayang Tumijan, Ibunda tercinta Lina Kusriani, Abangda tersayang Ardi Gunawan Wijaya, Sobahan Kurniadi Wijaya, Muhammad Isnani Wijaya, S.Pd.I., Gilang Afriansyah Wijaya, Nurriyadin Akbar Wijaya, SP. Kemudian Ananda Abdul Rohman Husaini Wijaya, dan Abdul Rohim Husaini Wijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungan dalam segala hal yang selalu menyertai langkah kehidupan penulis.
14. Nurul Annisa Frakas, yang memberi semangat dan dukungan dengan kasih sayang, dan teman-teman seperjuangan Prodi Seni Rupa Unimed angkatan 2017.
15. Teman-teman kontrakan Gg. Ruslan, yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulisan laporan tugas akhir ini mungkin masih banyak kekurangan. Segala kritik dan masukan yang membangun selalu diharapkan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan dengan seni rupa dan kaligrafi Islam.

Medan, Januari 2022

Penulis,

Amir Ambiya Wijaya

NIM: 2171151001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Penciptaan	8
2. Seni Lukis	11
3. Pengertian Kaligrafi.....	11
4. Jenis-Jenis Kaligrafi.....	12
5. Teknik Bakar.....	18
6. <i>Styrofoam</i>	21
7. Unsur Seni Rupa	25
B. Penelitian Relevan.....	37

C. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian.....	41
2. Waktu penelitian	42
B. Rancangan Penelitian	42
1. Upaya Menemukan Gagasan	43
2. Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal	44
3. Visualisasi ke dalam medium	45
C. Subjek penelitian.....	49
D. Instrumen Penelitian.....	49
1. Buku Catatan.....	49
2. Kamera.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Observasi.....	50
2. Dokumentasi	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
B. Proses Pembuatan Karya.....	53
1. Mempersiapkan alat dan bahan.....	57
2. Membuat sket.....	57
3. Pembentukan.....	58
4. Pelapisan <i>styrofoam</i>	59
5. Pewarnaan	59

6. Pemasangan Bingkai.....	61
7. Finishing	63
C. Hasil Karya.....	64
1. Karya 1 “Allah SWT Tsulus”	64
2. Karya 2 “Muhammad SAW Tsulus”	67
3. Karya 3 “Masya Allah Khufi”	69
4. Karya 4 “Kunfayakun”	72
5. Karya 5 “Surah Al-Qalam: 1 (Tsulus 1)”	76
6. Karya 6 “Allah SWT Diwani”	77
7. Karya 7 “Muhammad SAW Diwani”	79
8. Karya 8 “Bersaudara”	81
9. Karya 9 “Al-Qalam : 1 (Tsulus 2)”	83
10. Karya 10 “Masya Allah (Diwani)”	85
11. Karya 11 “Tauhid”	87
12. Karya 12 “Cahaya di atas Cahaya”	89
13. Karya 13 “Talbiyah”	91
14. Karya 14 “Bersih Sebagian dari Iman”	93
15. Karya 15 “Basmalah”	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

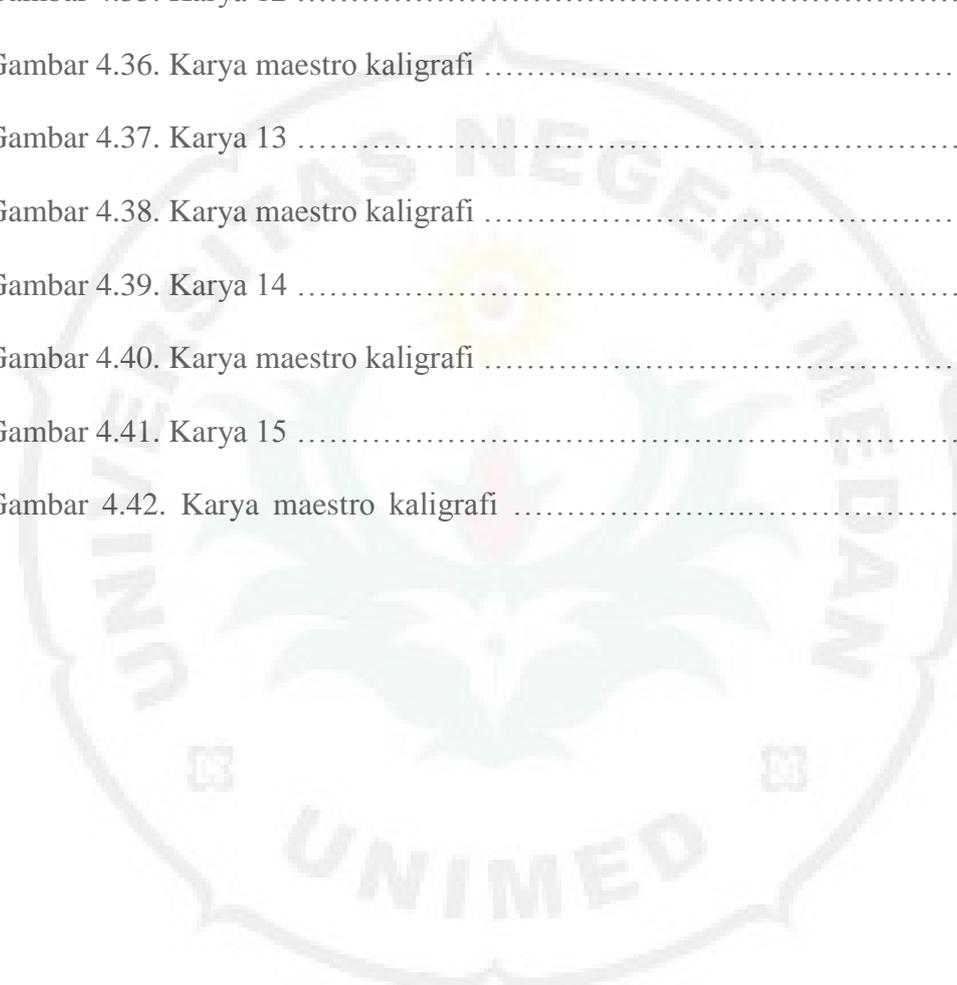
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Karya dari beberapa media	9
Gambar 2.2. Khat Khufi	13
Gambar 2.3. Khat Tsuluts	13
Gambar 2.4. Karya Khat Tsuluts	14
Gambar 2.5. Khat Naskhi	14
Gambar 2.6. Khat Farisi	15
Gambar 2.7. Khat Riq'ah	16
Gambar 2.8. Khat Diwani	16
Gambar 2.9. Khat Diwani Jali	17
Gambar 2.10. Karya Khat Diwani Jali	17
Gambar 2.11. Solder biasa	19
Gambar 2.12. Solder uap	19
Gambar 2.13. Solder dengan pengontrol	20
Gambar 2.14. Pemantik atau mancis	20
Gambar 2.15. <i>Styrofoam</i> lembaran	21
Gambar 2.16. Reaksi kimia pembuatan <i>styrofoam</i>	22
Gambar 2.17 Titik	25
Gambar 2.18 Garis	26
Gambar 2.19 Bidang	27
Gambar 2.20. Bentuk	27
Gambar 2.21 Ruang	28
Gambar 2.22. Diagram warna	29

Gambar 2.23. Tekstur	31
Gambar 2.24. Kesatuan	31
Gambar 2.25. Keseimbangan	32
Gambar 2.26. Komposisi	32
Gambar 2.27 Irama (ritme)	33
Gambar 2.28. Proporsi	34
Gambar 2.29. Pusat Perhatian	34
Gambar 2.30. Keselarasan	35
Gambar 2.31. Gradasi	36
Gambar 2.32. Kontras	36
Gambar 2.33. Bagan kerangka konseptual	40
Gambar 3.1. Lokasi penelitian	41
Gambar 3.2. Teori L.H. Chapman	43
Gambar 4.1. Sketsa alternatif 1	55
Gambar 4.2. Sketsa alternatif 2	55
Gambar 4.3. Sketsa alternatif 3	56
Gambar 4.4. Alat dan bahan	57
Gambar 4.5. Sket awal	58
Gambar 4.6. Proses pembakaran	58
Gambar 4.7. Hasil pelapisan	59
Gambar 4.8. Proses pewarnaan dasar	60
Gambar 4.9. Pewarnaan mendetail	60
Gambar 4.10. Pewarnaan akhir	61

Gambar 4.11. Kayu pallet	62
Gambar 4.12. Hasil bingkai	62
Gambar 4.13. Bingkai setelah di permis	63
Gambar 4.14. Proses pemberian clear	63
Gambar 4.15. Karya 1	64
Gambar 4.16. Karya 2	67
Gambar 4.17. Karya 3	69
Gambar 4.18. Karya maestro kaligrafi	70
Gambar 4.19. Karya 4	72
Gambar 4.20. Karya maestro kaligrafi	73
Gambar 4.21. Karya 5	76
Gambar 4.22. Karya maestro kaligrafi	77
Gambar 4.23. Karya 6	77
Gambar 4.24. Karya maestro kaligrafi	79
Gambar 4.25. Karya 7	79
Gambar 4.26. Karya maestro kaligrafi	80
Gambar 4.27. Karya 8	81
Gambar 4.28. Karya maestro kaligrafi	82
Gambar 4.29. Karya 9	83
Gambar 4.30. Karya maestro kaligrafi	84
Gambar 4.31. Karya 10	85
Gambar 4.32. Karya maestro kaligrafi	86
Gambar 4.33. Karya 11	87

Gambar 4.34. Karya maestro kaligrafi	88
Gambar 4.35. Karya 12	89
Gambar 4.36. Karya maestro kaligrafi	90
Gambar 4.37. Karya 13	91
Gambar 4.38. Karya maestro kaligrafi	92
Gambar 4.39. Karya 14	93
Gambar 4.40. Karya maestro kaligrafi	94
Gambar 4.41. Karya 15	95
Gambar 4.42. Karya maestro kaligrafi	96



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rincian waktu penelitian	40
Tabel 3.2. Tabel alat pembuatan karya	43
Tabel 3.3. Tabel bahan pembuatan karya	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2. Surat Pengesahan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif

Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Plagiasi Skripsi/Karya Akhir

Lampiran 7. Surat Keterangan Ruang Baca

Lampiran 8. Surat Keterangan Perpustakaan

Lampiran 9. Surat Keterangan Balasan Perpustakaan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaligrafi atau biasa dikenal dengan *khath* tumbuh dan berkembang dalam budaya Islam menjadi alternatif ekspresi menarik yang mengandung unsur penyatu yang kuat. Kaligrafi berkembang pesat dalam kebudayaan Islam adalah karena perkembangan ajaran agama Islam melalui kitab suci Al-Qur'an, kemudian karena keunikan dan kelenturan huruf-huruf Arab. *Khath* sendiri sebagai satu bentuk kesenian yang memiliki aturan yang khas, telah tumbuh secara lepas maupun terpadukan dalam bagian-bagian unsur bangunan yang mempunyai makna keindahan tersendiri.

Menurut Syekh Syamsudin Al-Akfani di dalam kitabnya, irsyad Al-Qashid, bab "Hasr Al-'ulum" menjelaskan Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya (Sirojuddin A. R., 2016: 1).

Kaligrafi Arab memiliki keunikan dan karakteristik yang cukup menarik dan spesifik dikarenakan memiliki beberapa jenis kaidah di dalam penulisannya. Ada tujuh kaidah khat kaligrafi yang berkembang di Indonesia, yaitu khat Naskhi, khat Tsulus, khat Diwani, khat Diwani Jali, khat Khufi, khat Riq'ah, dan khat Farisi.

Pada tujuh kaidah khat kaligrafi tersebut memiliki karakter huruf yang saling berbeda dalam bentuk karakter masing-masing.

Belakangan ini banyak seniman lukis kaligrafi yang terus mengembangkan karya-karya seni lukis kaligrafi Arab, seperti yang kita ketahui pengembangan dapat dilakukan pada teknik, media, dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni kaligrafi Arab. Contoh karya seni lukis kaligrafi dengan menggunakan teknik timbul dengan menggunakan lem tembak (*glue gun*) yang dilapisi dengan pelapis (prada) emas dan perak. Contoh lain yaitu dengan menggunakan bahan dasar kayu yang diukir memakai salah satu pahat. Kemudian menggunakan bahan yang tercipta dari alam maupun dari bahan buatan yang direkayasa.

Maka banyak kemungkinan terjadi beberapa tampilan visual yang berdampak kepada tingkat kesulitan-kesulitan yang dihadapi seniman lukis kaligrafi Arab. Beberapa cara menciptakan karya seni kaligrafi yang umumnya memiliki nilai seni rupa cukup tinggi. Berdasarkan keterangan di atas bisa jadi seniman terinspirasi dari ide kreatif para seniman kaligrafi untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi gaya baru. Selaras dengan perkembangan material yang juga baru serta belum pernah dibuat oleh seniman sebelumnya. Dengan kata lain seniman berusaha menghadirkan semua material yang baru untuk membuat kaligrafi yang hasilnya juga baru.

Selanjutnya dari uraian di atas penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi material baru untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi yang memiliki nilai estetika. Sehingga penulis mencoba menciptakan karya seni lukis kaligrafi Arab dengan menggunakan bahan *styrofoam* dengan ketebalan lebih kurang 5 cm. Lalu

teknik yang akan digunakan yakni teknik bakar ditambahkan bahan pengawet berupa lem kayu dan semen.

Dengan demikian rencana penelitian ini akan dilakukan berdasarkan tahapan sebanyak lima proses. Sebelum melakukan lima proses penciptaan karya, penulis mencari dan membuat sebuah ide atau gagasan terlebih dahulu. Hal itu bertujuan untuk tercapainya karya yang baik sehingga memberikan nilai-nilai seni rupa. Diawali dengan membuat sket global, dilanjutkan dengan proses penorehan sekaligus pembakaran, pemolesan bahan pengawet, pewarnaan, dan penyelesaian akhir menggunakan pernis transparan (*clear*).

B. Identifikasi Masalah

Diawali dengan survei di lapangan, ditemukan karya-karya seni lukis kaligrafi dengan menggunakan bahan yang sering kita lihat yaitu kanvas, kertas, triplek, kayu dan sebagainya. Kemudian penulis menemukan ide yang cukup menarik perhatian yaitu menggunakan bahan *styrofoam*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan eksperimen menggunakan bahan *styrofoam* dan menggunakan teknik bakar diperkirakan memiliki kemungkinan tekstur yang nyata dan juga mudah untuk dibentuk.

Dalam proses pembuatan bentuk kaligrafi terdapat kesulitan tersendiri pada sudut yang ekstrim. Kemudian pada proses merapihkan bentuk-bentuk huruf yang di ukir menggunakan alat penghantar panas atau solder memiliki kesulitan tinggi dan membutuhkan kesabaran. Untuk mengantisipasi tingkat kerapuhan pada *styrofoam* dapat disiasati dengan terlebih dahulu memberikan adonan semen dan lem kayu.

Maka dapat disimpulkan untuk menciptakan karya seni kaligrafi Arab ini memiliki kesulitan-kesulitan dilakukan dengan proses eksplorasi adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan karya seni lukis kaligrafi memiliki kesulitan pada kaidah khat kaligrafi Arab.
2. Penerapan karya seni lukis kaligrafi Arab yang berkembang secara lambat dari segi teknik dan bahan, sehingga membuat karya kaligrafi kurang menarik dan bersifat kaku.
3. Proses atau metode pengerjaan pada karya seni lukis kaligrafi menggunakan bahan yang monoton dan tidak berkembang.
4. Bentuk karya yang tidak mengedepankan unsur dan prinsip seni rupa dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang elemen seni rupa itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, untuk menjawab masalah yang ada, maka penciptaan ini memfokuskan pada pembuatan karya seni kaligrafi Arab dengan menciptakan atau mengeksplorasi bahan yaitu *styrofoam* dan teknik bakar yang dibuat sebanyak 15 karya dengan ukuran yang bervariasi.

Karya yang nantinya akan dimuat merupakan karya secara tahap demi tahap dan dibuat oleh penulis sendiri yang mampu memberikan secara deskriptif berdasarkan nilai-nilai seni rupa terhadap kaidah-kaidah seni kaligrafi Arab. Adapun sasaran yang akan dibuat pada karya seni lukis kaligrafi dari bahan *styrofoam* ini adalah Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada bidang penciptaan seni rupa terkhusus pada menciptakan seni lukis kaligrafi Arab dengan teknik dan bahan yang tak biasa. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang tertulis di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan lukisan kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar pada bahan *styrofoam*?
2. Bagaimanakah hasil karya dan deskripsi pada karya lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar pada bahan *styrofoam* berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan dan mendeskripsikan proses pembuatan karya seni lukis kaligrafi Arab dengan menggunakan teknik bakar dari bahan *styrofoam*.

Dimulai dengan membuat sket global, dilanjutkan dengan proses penorehan sekaligus pembakaran, pemolesan bahan pengawet, pewarnaan, dan penyelesaian akhir menggunakan pernis transparan (*clear*).

2. Memaparkan dan menjelaskan keseluruhan karya secara deskriptif berdasarkan unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa pada karya lukis kaligrafi Arab dengan menggunakan teknik bakar dari bahan *styrofoam*.

F. Manfaat Penelitian

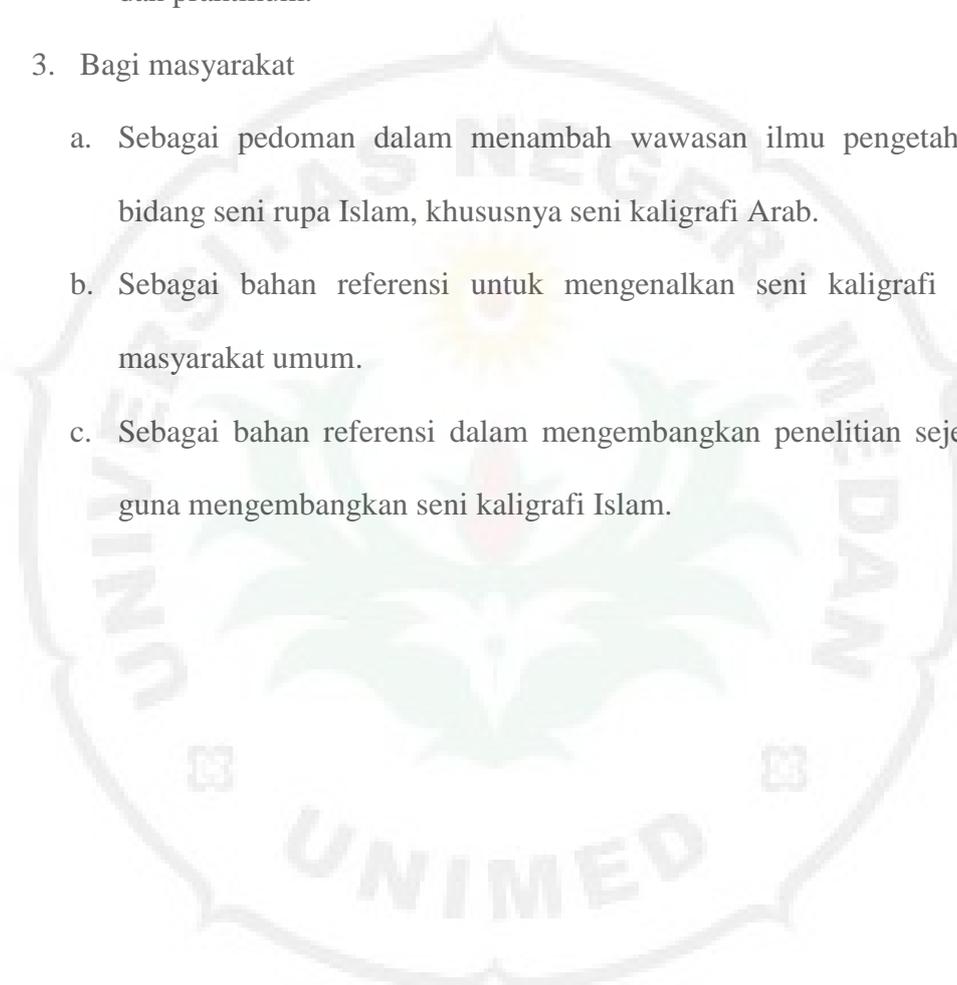
1. Bagi individu

- a. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian dari teknik dan bahan atau sejenisnya guna mengembangkan seni kaligrafi Islam.
- b. Sebagai pedoman dalam menambah kajian teori dari teknik dan bahan yang digunakan sehingga menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang seni rupa Islam, khususnya seni kaligrafi Arab.
- c. Sebagai kajian untuk mengembangkan seni kaligrafi Islam yang berlanjut pada generasi muda Islam yang akan datang dengan menunjukkan potensi-potensi di dalam dunia seni rupa.
- d. Sebagai acuan untuk mengembangkan nilai-nilai kesenirupaan dalam teori yang di kaji.

2. Bagi seniman

- a. Sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan karya seni kaligrafi Arab dari segi teknik dan bahan khususnya yang ada di Medan.
- b. Sebagai acuan untuk lebih memahami seni kaligrafi Arab tidak hanya pada teknik dan bahan saja, namun dengan pengembangan-pengembangan lain yang lebih kreatif dan inovatif.
- c. Sebagai bahan pemikiran untuk mengembangkan seni kaligrafi Islam dari teknik dan bahan yang digunakan dalam bentuk penelitian yang lain.

- d. Sebagai pedoman dalam mengkaji seni kaligrafi Arab secara teoritis dan praktikum.
3. Bagi masyarakat
 - a. Sebagai pedoman dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa Islam, khususnya seni kaligrafi Arab.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mengenalkan seni kaligrafi kepada masyarakat umum.
 - c. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenisnya guna mengembangkan seni kaligrafi Islam.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan beberapa kumpulan teori yang menjadi acuan dalam mengkaji sebuah permasalahan. Dalam hal ini, kerangka teoritis mampu menjawab mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam rumusan masalah. Sehingga masalah yang di dapat sebelumnya akan terpecahkan dengan adanya kerangka teoritis ini.

1. Penciptaan

Dalam menciptakan sebuah karya seni lukis kaligrafi Arab memerlukan tahapan-tahapan yang membuat karya seni itu menjadi baik dan memiliki nilai. Menurut teori L.H. Chapman di dalam jurnal Syamsiar (2014) proses mencipta adalah sebagai berikut:

- Upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*).
- Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*).
- Visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*).

a. Upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*)

Dalam hal ini merupakan dorongan yang kuat untuk membuat karya seni lukis kaligrafi Arab. Sebelum karya seni ini muncul, tentu harus memikirkan garis besar dalam membuat sebuah karya. Dalam proses

tersebut, seniman harus memiliki rasa keingin tahun yang tinggi, seperti mengamati hal-hal disekitar, melalui pengalaman, perenungan, yang akan diciptakan lebih jauh hingga akhirnya tercipta menjadi sebuah karya.

Penulis melakukan observasi beberapa fenomena yang pernah penulis lihat belakangan ini. Banyak karya seni kaligrafi yang dapat penulis jadikan sebagai sumber inspirasi dan juga sebagai referensi. Sehingga mampu menciptakan satu kesatuan sebuah karya seni lukis yang penulis lakukan.



Gambar 2.1. Karya dari beberapa media.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

b. Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*)

Menyempurnakan dalam arti mengembangkan sebuah gambaran menjadi sebuah ide pravisual atau sebelum terjadinya visualisasi dari karya yang akan dibuat nantinya. Dalam pembuatan karya seni lukis kaligrafi Arab ini memerlukan adanya eksplorasi sehingga mampu mengumpulkan ide atau konsep yang akan diberikan pada sebuah karya yang masih baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Setelah mengamati beberapa karya yang sudah penulis lakukan, maka model penciptaan yang penulis dapat adalah sebuah karya seni kaligrafi berbahan kayu, kanvas, dan kertas. Selain dari bahan, penulis juga melihat dari sisi teknik yang biasa digunakan adalah teknik blok, teknik timbul, dan teknik plakat. Dengan mengamati karya-karya terdahulu membuat kecil kemungkinan karya yang ada kemiripan dengan karya yang akan diciptakan. Selain itu juga memperkaya wawasan dalam penciptaan karya dalam proses pembuatan karya dengan melakukan percobaan dan melakukan improvisasi.

c. Visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*).

Pada tahap ini melakukan proses pembentukan ke dalam media yang akan dibuat pada sketsa terpilih. Kemudian karya yang dibuat harus mempertimbangkan visualisasi keseni rupa pada sebuah karya yang terkandung nantinya. Proses ini harus memiliki sebuah ide atau konsep dilakukan secara matang sehingga karya yang dibuat akan memuaskan.

2. Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensi yang memiliki nilai estetik dalam hal karya itu sendiri, baik dari karya yang dibuat maupun makna yang terkandung karya itu sendiri. Seni lukis termasuk ke dalam seni rupa murni yaitu hanya digunakan sebagai benda hias tidak serta merta sebagai benda pakai. Karya seni lukis itu baik dan bagus apabila karya tersebut mampu memberikan nilai-nilai estetik kepada penikmat seni baik dari segi karya maupun dari segi makna yang terdapat pada karya tersebut.

3. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. arti lengkap dari kata kaligrafi adalah kemampuan menuliskan dengan baik atau tulisan yang baik. Bahasa Arab sendiri menyebutnya Khat yang mengisyaratkan garis atau tulisan yang indah (Sirojuddin, 2016:1).

Sheila S. Blair (2006: 7) *Calligraphy, from the Greek words kallos (beauty) and graphos (writing), refers to the harmonious proportion of both letters within a word and words on a page.*

Artinya: kaligrafi, dari kata Yunani kallos (kecantikan) dan graphos (tulisan), mengacu pada proporsi harmonis dari kedua huruf dalam satu kata dan kata di halaman.

Secara terminologis kaligrafi adalah tulisan tangan yang cantik atau rapi, dapat pula di artikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan (*beautiful of elegant hand writing, the art of producing such writing*). Pelaku atau aktor dari kaligrafi itu sendiri adalah *calligrapher-calligrafist* yang di gubah ke Indonesia menjadi Kaligrafer (Hakin,1995: 1).

Menurut *Syekh Shamsuddin Al-Akfani* dalam kitab *Irshad al-Qasid*, bab “*Hasr al-‘Ulum*” *Khat* merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa yang ditulis diatas garis-garis; bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang perlu ditulis; menggubah ejaan yang perlu digubah serta menentukan cara menggubahnya (Gusmian, 2002: 109).

Menurut pemaparan yang dikutip diatas, disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan suatu tulisan yang dibuat menggunakan alat tulis *qalam* (pena yang dibentuk khusus) oleh kaligrafer. Kemudian disusun secara sedemikian rupa mengacu pada proporsi harmonis dari beberapa huruf Arab sehingga membentuk sebuah karya tulisan indah dan cantik.

4. Jenis-Jenis Kaligrafi

Sebagai karya seni tulis yang memiliki nilai seni tinggi, kaligrafi memiliki aturan dan teknik khusus dalam teknik penulisannya. Selain itu, ada yang aturan untuk memilih warna, bahan tulis, media, dan jenis pena. Secara teknis, kaligrafi juga sangat bergantung pada prinsip-prinsip geometri dan aturan keseimbangan.

Meski dalam perkembangannya muncul berbagai gaya penulisan kaligrafi, tidak semua gaya tersebut bertahan hingga saat ini. Setidaknya ada tujuh gaya penulisan kaligrafi yang populer dan dikenal di Indonesia yang digunakan dalam perlombaan MTQ nasional. Berikut merupakan gaya penulisan kaligrafi:

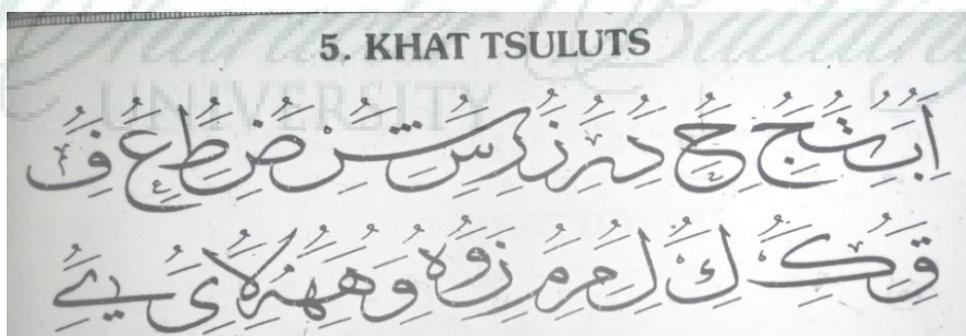
a. Khufi



Gambar 2.2. Khat khufi.
(Sumber: Ali Akbar)

Kaligrafi ini menggeliat muncul lebih bersinar di kawasan Mesopotamia tepatnya di pinggir sungai besar Eufrat yakni kota Kufah. Khat khufi ini memiliki karakter yang paling menonjol adalah bentuknya yang tegak, kaku (*angular*). Tulisan Kufi mencapai puncak kesempurnaannya pada abad ke-8 dan secara permanen selama kurang lebih empat abad berturut-turut mushaf-mushaf Al-quran disalin dalam bentuk kaligrafi Khufi (Hakin,1995: 29).

b. Tsuluts



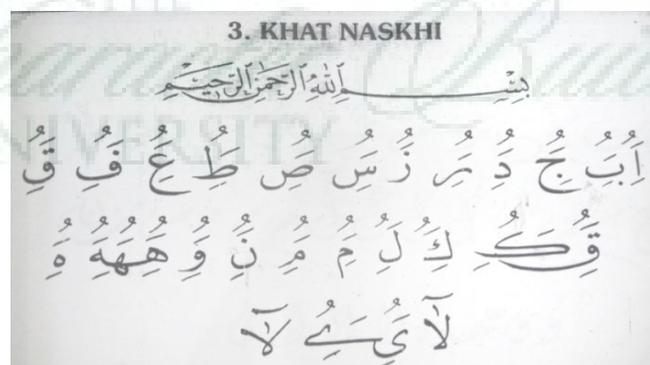
Gambar 2.3. Khat tsuluts.
(Sumber: Ali Akbar)



Gambar 2.4. Karya khat tsuluts.
(Sumber: Ali Akbar)

Tulisan kaligrafi gaya Tsuluts sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya kaligrafi yang menggunakan gaya Tsuluts sering ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala runcing dan kadang-kadang ditulis dengan gaya sambungan dan perpotongan yang sangat kuat. Karena keindahan dan kekenyalannya, gaya Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.

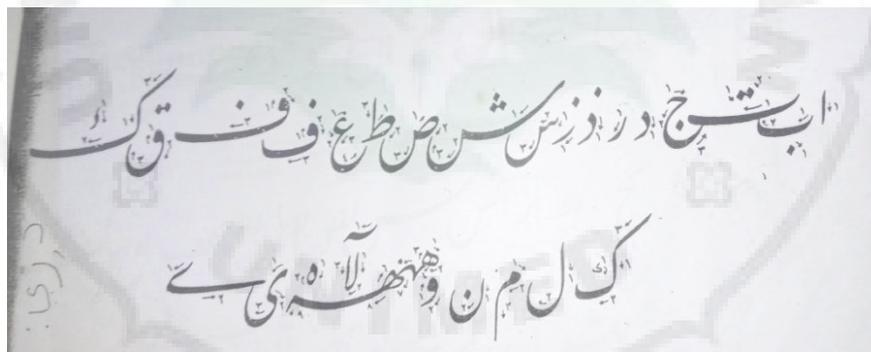
c. Naskhi



Gambar 2.5. Khat naskhi.
(Sumber: Ali Akbar)

Tulisan kaligrafi ini merupakan modifikasi dari khat Tsuluts, namun penulisannya yang digunakan memperkenalkan ukuran-ukuran yang kecil, halus, sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca (Hiyani, 2007: 31). Karena jenis ini relatif sangat mudah dibaca dan ditulis, paling banyak digunakan oleh para muslim dan orang Arab di belahan dunia. Dengan khat yang mudah dibaca ini, sehingga khat ini juga digunakan dalam penulisan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran kita saat ini.

d. Ta'liq/Farisi



Gambar 2.6. Khat farisi.
(Sumber: Ali Akbar)

Ta'liq artinya menggantung, karena tulisan gaya ini terkesan menggantung. Karena namanya, kaligrafi di dalam Gaya Farisi dikembangkan oleh bangsa Persia (Iran). Ta'liq adalah tambahan disebut Farisi, termasuk lugas gaya ekspresif dan telah digunakan sejak pertama abad ke-9 dan telah menjadi surat resmi bangsa ini sejak dinasti Safawi hingga saat ini. Kaligrafi Farisi mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa vokal, dan juga kepiawaian pengarangnya ditentukan oleh kelincahannya

memainkan huruf tebal dan tipis dalam 'ukuran' yang tepat. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi eksterior masjid-masjid di Iran, yang biasanya dipadukan dengan warna-warna Arab.

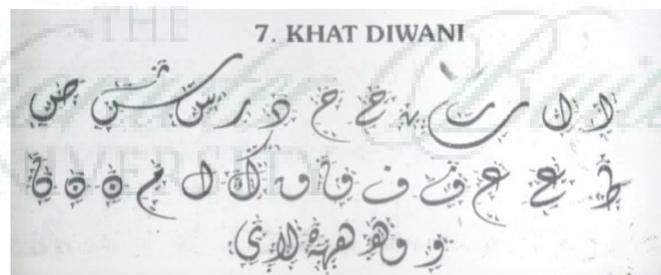
e. Riq'ah



Gambar 2.7. Khat riq'ah.
(Sumber: Ali Akbar)

Kaligrafi gaya Riq'ah merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya Naskhi dan Tsuluts. Sebagaimana halnya kasus dengan Naskhi jenis tulisan yang digunakan dalam penulisan sehari-hari. Riq'ah dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Usmaniyah, itu juga biasa digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk tujuan praktis lainnya. Karakternya sangat sederhana, tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis dengan cepat.

f. Diwani



Gambar 2.8. Khat diwani.
(Sumber: Ali Akbar)

Gaya kaligrafi Diwani dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif. Kemudian, itu benar-benar telah disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan

dan kadang-kadang tumpang tindih. Berbeda dengan berkarakter Diwani, Diwani Jali di seberang sisi sangat melimpah. Harakat yang melimpah ini lebih ditujukan untuk tujuan dekoratif dan tidak sepenuhnya berfungsi sebagai tanda baca. Oleh karena itu, gaya ini sulit dibaca secara sekilas. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi non-fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda dekoratif.

5. Teknik Bakar

Banyak kemungkinan teknik yang bisa digunakan dalam membuat karya seni rupa baik dibuat secara khusus ataupun tidak yang dapat kita jumpai disekitar kita (Zulkifli 2020: 357). Salah satu teknik yang penulis temukan adalah teknik bakar yang mungkin masih jarang orang menggunakan teknik ini. Teknik bakar merupakan suatu teknik yang proses pembuatannya menggunakan api maupun dengan alat penghantar panas yang ditorehkan ke sebuah media yang akan dibentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Hal itu dilakukan agar menghasilkan sebuah karya yang menimbulkan tekstur nyata dan bernilai seni tinggi pada media yang telah ditorehkan tersebut.

Alat penghantar panas yang digunakan dalam membuat karya seni lukis kaligrafi nantinya adalah sebuah solder. Solder biasanya digunakan sebagai alat bantu untuk memperbaiki sebuah alat elektronik seperti TV, Radio, Lemari es, AC, dan sebagainya. Sumber energi yang didapat pada solder ini adalah energi listrik kemudian berubah menjadi energi panas. Karakternya dapat berbentuk tebal atau tipis, runcing atau tumpul, petak atau bulat, dan sebagainya. Dalam penggunaannya, dapat dibedakan apakah lebih panas atau sedang, ditarik kuat

atau pelan, ditarik lurus atau melingkar, ditoreskan atau dicapkan, dan sebagainya (Zulkifli 2018: 295).

Tegangan listrik solder bermacam-macam tegangan berdasarkan kebutuhan. Disini penulis menggunakan tegangan yang rendah yaitu sekitar 100-400 derajat yang berkekuatan 30-60 volt. Selain itu solder juga memiliki beberapa jenis yaitu solder biasa, solder uap, dan solder yang dilengkapi dengan pengontrol suhu sesuai dengan suhu dan kebutuhan.



Gambar 2.11. Solder biasa.
(Sumber: www.google.com).



Gambar 2.12. Solder uap.
(Sumber: www.google.com).



Gambar 2.13. Solder dengan Pengontrol.
(Sumber: www.google.com).

Selain menggunakan solder, pemantik juga bisa digunakan sebagai alat untuk menorehkan pada media yang akan dibentuk. Pemantik atau mancis biasa digunakan sebagai alat untuk membakar sesuatu yang bersifat kecil dan tidak terlalu berbahaya, seperti untuk membakar rokok, membakar sampah, dan sebagainya. Pemantik dapat digunakan sebagai alat bakar dalam proses penorehan dikarenakan api yang dihasilkan relatif kecil dan tidak membahayakan sehingga tidak begitu sulit penerapannya.



Gambar 2.14. Pemantik atau mancis.
(Sumber: www.google.com).

6. Styrofoam

Styrofoam merupakan sebuah benda pakai yang digunakan sebagai pelindung dari benda-benda atau barang elektronik yang rentan terhadap benturan. Dengan adanya *styrofoam* maka barang elektronik tersebut akan mengurangi atau meminimalisir kerusakan pada saat terjadi benturan. Selain itu, dengan sifat *styrofoam* yang praktis dan ringan styrofoam juga digunakan sebagai wadah makanan dan minuman.

a. Pengertian *Styrofoam*

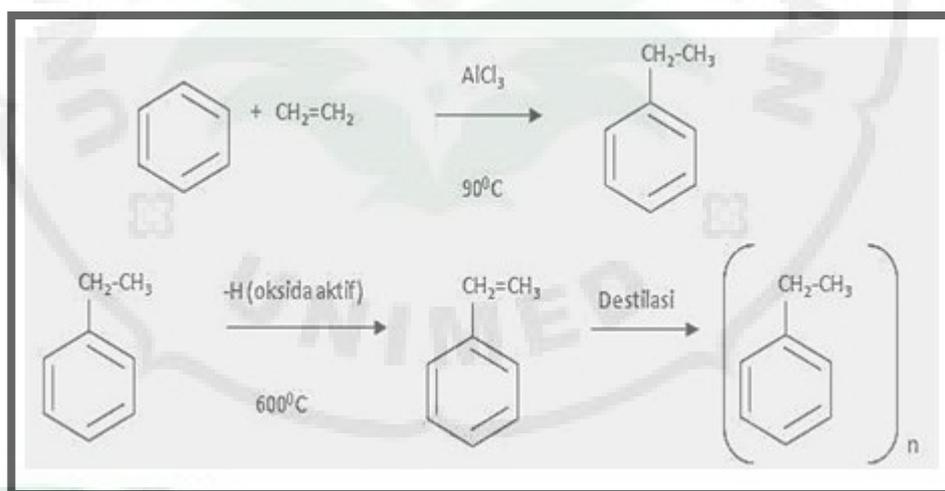
Styrofoam terbuat dari bahan utama *polystyrene*, yakni sebuah bahan plastik yang cukup kuat, yang disusun oleh *erethylene* dan *benzene*. Bahan ini diproses dengan cara injeksi kedalam sebuah cetakan dengan tekanan tinggi. Cetakan dipanaskan pada suhu tertentu dalam waktu tertentu (Abidin, 2004: 1).



Gambar 2.15 *Styrofoam* lembaran.
(Sumber: www.google.com).

b. Proses Pembuatan *Styrofoam*

Miftahuljanah (2017) Pembuatan *styrofoam* dapat dibuat melalui laboratorium dengan dehidrogenasi *etil benzene*, yaitu dengan melewati etilena melalui cairan benzena dengan tekanan yang cukup dan aluminium klorida sebagai katalisnya. Etil benzena didehidrogenasi menjadi stirena dengan melewatkannya melalui katalis oksida aktif. Pada suhu sekitar 600°C stirena disuling dengan cara destilasi maka didapatkan polistirena. Reaksi yang terjadi sebagai berikut:



Gambar 2.16 Reaksi kimia pembuatan *styrofoam*.
(Sumber: www.google.com).

Polistirena padat murni merupakan sebuah plastik tak berwarna, keras dengan fleksibilitas yang terbatas yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam produk dengan detail yang bagus. Penambahan karet pada saat polimerisasi dapat meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan kejut. Polistirena jenis ini dikenal dengan nama *High Impact Polystyrene* (HIPS).

Polistirena murni yang transparan bisa dibuat menjadi beraneka warna melalui proses *compounding*.

Polistirena foam yang dihasilkan dari percampuran 90-95% polistirena dan 5-10% gas-gas tertentu seperti n-butana atau n-pentana. Dahulu, *blowing agent* yang digunakan adalah berupa senyawa CFC (Freon), karena golongan senyawa ini dapat merusak lapisan ozon oleh karenanya saat ini tidak dipergunakan lagi, kini yang digunakan adalah *blowing agent* yang lebih ramah lingkungan. Polistirena foam yang dibuat dari monomer stirena melalui polimerisasi pada tekanan-tekanan dan suhu tertentu, selanjutnya dilakukan pemanasan untuk melunakkan resin yang ada serta ikut menguapkan sisa-sisa blowing merupakan insulator-insulator yang baik. Sedangkan monomer polistirena foam merupakan bahan plastik yang memiliki sifat tertentu atau khusus dengan struktur yang tersusun dari beberapa butiran dengan kerapatan rendah, mempunyai bobot ringan, dan terdapat di dalam ruang-ruang antar butiran yang berisi udara minuman-minuman beralkohol atau bersifat asam juga meningkatkan laju migrasi.

c. Sifat Styrofoam

Styrofoam merupakan sebuah plastik ringan yang kaku dan mudah rusak ketika terkena cairan minyak. Styrofoam juga bersifat rapuh, sehingga mampu menyulitkan dalam penggunaannya sebagai bahan atau media lukis.

d. Fungsi Styrofoam

Sesuai dengan karakteristik bahan *styrofoam* yang ringan dan relatif terjangkau, *styrofoam* biasa digunakan untuk berbagai keperluan. Yang mudah kita temui biasanya *styrofoam* digunakan untuk pelapis barang-barang elektronik sebelum dimasukkan ke dalam kotak atau kardus. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah dari benturan yang mampu merusak komponen yang ada di dalam barang-barang elektronik tersebut.

Cole (2014: 2). *Nowadays polystyrene are the most produced and employed materials for application in everyday life for industrial, and technological applications. They are thermoplastic polymers and are mainly used for packaging.*

Artinya: saat ini *polystyrene* adalah bahan yang paling banyak diproduksi dan digunakan untuk aplikasi kehidupan sehari-hari untuk aplikasi industri, dan teknologi. Mereka termoplastik polimer dan terutama digunakan untuk pengemasan.

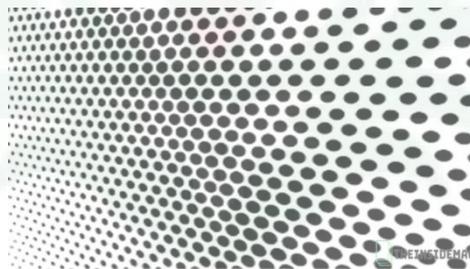
Perkembangan teknologi canggih yang relatif pesat ini memungkinkan terjadi berkembangnya kegunaan dari *styrofoam* itu sendiri. Bahan yang relatif murah dan ringan membuat banyak perusahaan-perusahaan mengembangkan teknologi berbahan *styrofoam*. Sudah cukup banyak peran *styrofoam* yang dapat kita jumpai di lingkungan kita. Contohnya saja kemasan produk pada cup mie instan, piring, gelas, pembungkus nasi dan sebagainya.

Dalam hal ini, penulis ingin mencoba mengembangkan bahan *styrofoam* pada dunia seni rupa. Penulis merasa yakin dengan bahan yang digunakan ini sangat berpotensi dalam mengembangkan dunia keseni rupa. Yang mana penulis mengarahkan karya seni rupa ini mengkhususkan pada seni kaligrafi Arab.

7. Unsur Seni Rupa

a. Titik /Bintik

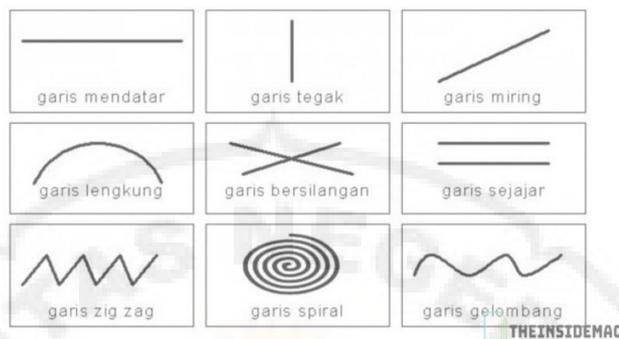
Titik/bintik merupakan unsur dasar seni rupa yang terkecil. Semua wujud dihasilkan mulai dari titik (Hermawati, dkk, 2008: 295). Titik merupakan unsur visual yang wujudnya relatif kecil, yang dimana dimensi panjang dan lebarnya dianggap tidak berarti apa-apa. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok, dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu (Wong, 1986: 112).



Gambar 2.17 Titik.
(Sumber: www.google.com).

b. Garis

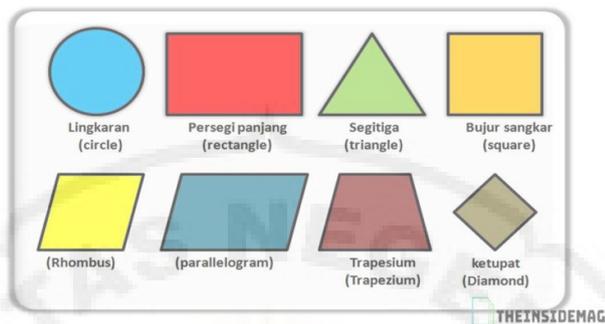
Garis merupakan kumpulan beberapa titik yang menjadi satu kesatuan sehingga terciptalah sebuah garis (Hermawati, dkk, 2008: 295). Garis dianggap unsur visual yang banyak berpengaruh pada pembentukan sebuah objek, sehingga garis juga dikenal dengan goresan atau coretan serta menjadi batas suatu bidang atau warna. Garis memiliki ciri khas yang terdapat arah dan dimensi yang memanjang. Garis dapat dibuat ke dalam bentuk lurus, lengkung, gelombang, zigzag, dan lain sebagainya (Wong, 1986: 112).



Gambar 2.18 Garis.
(Sumber: www.google.com).

c. Bidang

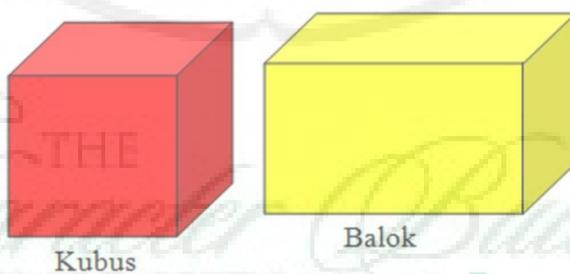
Bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsur seni rupa yang terbentuk dari beberapa garis yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan bidang (Hermawati, dkk, 2008: 297). Bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar (Wong, 1986: 112) atau disebut dengan 2 dimensi. Bidang dapat di kelompokkan menjadi dua yakni bidang geometri dan bidang non geometri. Bidang geometri merupakan bidang yang mudah untuk di ukur, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, oval dan sebagainya. Timbal balik dari geometri, bidang non geometri merupakan bidang yang sukar untuk di ukur, contohnya yaitu dua bidang berbeda yang saling menyatu.



Gambar 2.19 Bidang.
(Sumber: www.google.com).

d. Bentuk

Bentuk merupakan kumpulan dari beberapa bidang yang menghasilkan volume, sehingga benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) dari benda tersebut (Hermawati, dkk, 2008: 297). Contohnya sebuah tempat tidur yang ada di ruangan kamar tidur. Tempat tidur hadir bukan hanya sekedar berbentuk kotak persegi empat saja, namun memiliki peran dan nilai lainnya yaitu sebagai tempat untuk beristirahat.

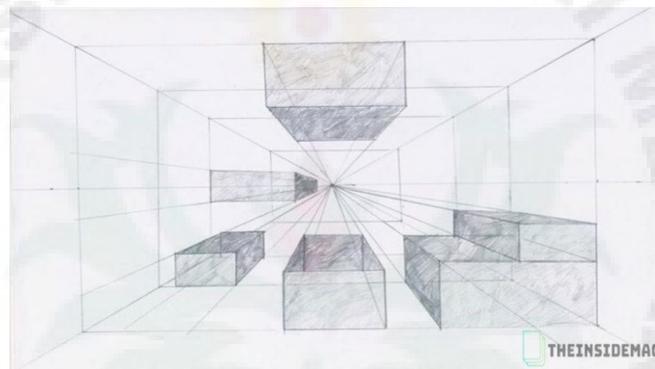


Gambar 2.20. Bentuk.
(Sumber: www.google.com).

e. Ruang

Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang (Wong, 1986: 112). Ruang juga menghadirkan beberapa unsur-unsur visual yang lainnya yaitu

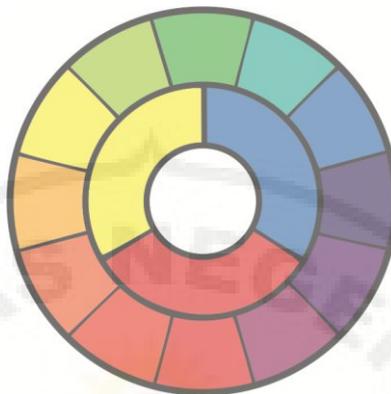
titik, garis, bidang, dan juga warna. Ruang memiliki dua jenis yaitu ruang nyata dan semu (Wong, 1986: 112) yang mana ruang nyata memiliki sebuah ruang yang memiliki wujud bentuk nyata. Sedangkan ruang semu adalah sebuah ruang yang di lihat dari sudut tertentu memiliki kesan wujud saja dan tidak berbentuk nyata.



Gambar 2.21 Ruang.
(Sumber: www.google.com).

f. Warna

Warna merupakan unsur penting dan paling dominan dalam sebuah penciptaan karya desain. Melalui warna orang dapat menggambarkan suatu benda mencapai kesesuaian dengan kenyataan yang sebenarnya. Warna dapat dikelompokkan berdasarkan jenis warna, sifat warna, dan makna warna (Hermawati, dkk, 2008: 300).



Gambar 2.22 Diagram warna.
(Sumber: www. google.com.)

Barrington (2006: 16). *The diagram shows an inner circle of colour containing the three primaries, red, yellow and blue. 'Primary' means you cannot break them down into any components. They are the three basic colours from which all others are made.*

In the outer circle we have a number of secondary colours which combine two of the primary colours, and also the gradations of the spectrum in between. Starting at the top and moving in a clockwise direction the colours are: green, blue-green (turquoise), the primary blue, violet, purple, crimson, the primary red, vermilion, orange, deep yellow, the primary yellow, yellow-green, and then back to the first colour, green.

Note that the results of mixing each of the secondary colours (two primaries mixed) yield strong red and weak blue in crimson; strong blue and weak red in violet; strong blue and weak yellow in turquoise; strong yellow and weak blue in yellow-green; strong yellow and weak red in deep yellow and strong red and weak yellow in vermilion.

Now have a look at the colours on the wheel that are opposite one another. They 'complement' each other as they render the greatest contrast between themselves and, as a result, have the most impact when placed next to each other in, for example, a picture. Tertiary colours are mixtures of all three primaries, which make darker, subtler or more neutral colours, such as brown, beige, grey and variations on green and purple.

Artinya: diagram menunjukkan lingkaran dalam warna yang berisi tiga warna primer, merah, kuning dan biru. 'Utama' berarti Anda tidak dapat memecahnya menjadi komponen apa pun. Mereka adalah tiga warna dasar dari mana semua warna lainnya dibuat.

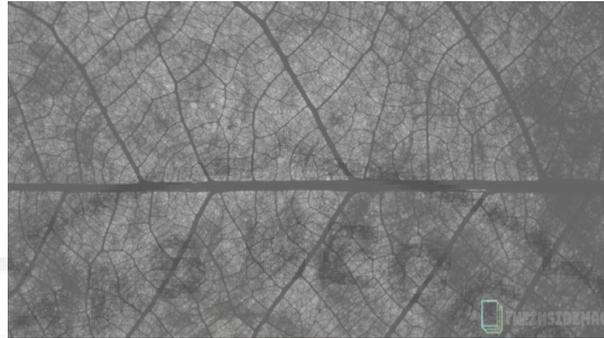
Di lingkaran luar kita memiliki sejumlah warna sekunder yang menggabungkan dua warna primer, dan juga gradasi spektrum di antaranya. Mulai dari atas dan bergerak searah jarum jam, warnanya adalah: hijau, biru-hijau (pirus), biru primer, ungu, ungu, merah tua, merah primer, merah terang, oranye, kuning tua, kuning primer, kuning-hijau, lalu kembali ke warna pertama, hijau.

Perhatikan bahwa hasil pencampuran masing-masing warna sekunder (dua warna primer dicampur) menghasilkan warna merah kuat dan biru lemah dalam warna merah tua; biru kuat dan merah lemah dalam warna ungu; biru kuat dan kuning lemah di pirus; kuning kuat dan biru lemah berwarna kuning kehijauan; kuning kuat dan merah lemah di kuning tua dan merah kuat dan kuning lemah di vermilion.

Sekarang perhatikan warna pada roda yang berlawanan satu sama lain. Mereka 'melengkapi' satu sama lain karena mereka memberikan kontras terbesar di antara mereka dan, sebagai hasilnya, memiliki pengaruh paling besar ketika ditempatkan bersebelahan, misalnya, dalam sebuah gambar. Warna tersier merupakan perpaduan dari ketiga warna primer tersebut, yang menghasilkan warna yang lebih gelap, lebih halus atau lebih netral, seperti coklat, krem, abu-abu dan variasi hijau dan ungu.

g. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan (Wucius Wong, 1986: 114), baik itu nyata maupun semu (Hermawati, 2008: 304). Tekstur nyata adalah tekstur yang bisa tersentuh secara fisik langsung sehingga mampu merasakan perbedaan pada suatu permukaan. Tekstur semu adalah tekstur yang terlihat nyata keberadaannya, hanya saja jika diraba ternyata tidak ada perbedaan pada permukaan tersebut. Hal itu terjadi karena adanya unsur cahaya gelap terang di dalamnya.



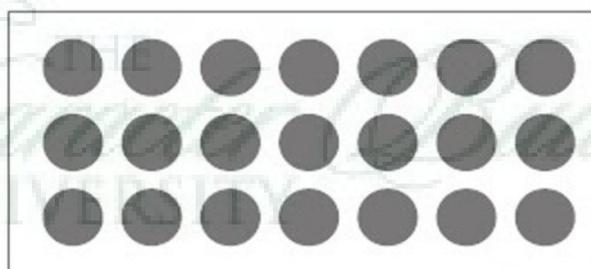
Gambar 2.23. Tekstur.
(Sumber: www.google.com).

8. Prinsip Seni Rupa

a. Kesatuan (Unity)

Kesatuan (unity) merupakan prinsip yang menitik beratkan pada keselarasan dari beberapa unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasinya (Wong, 1986: 117). Dengan kesatuan, elemen seni rupa dapat disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan bentuk yang terorganisir dari setiap unsur desain hingga tercapailah suatu karya seni atau sebuah karya desain yang menarik dan harmonis (Hermawati, 2008: 309).

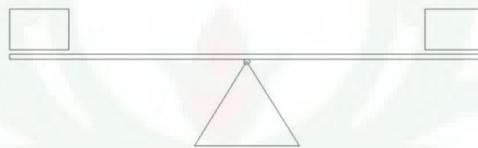
- Kesatuan -



Gambar 2.24. Kesatuan.
(Sumber: www.google.com).

b. Keseimbangan (balans)

Keseimbangan (balans) adalah kesan yang didapat karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian lainnya pada susunan karya seni (Hermawati, 2008: 306). Keseimbangan berdasarkan susunannya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu balans simetris dan asimetris, dan balans memusat dan menyebar (Wong, 1986: 120).



Gambar 2.25. Keseimbangan.
(Sumber: www.google.com).

c. Komposisi

Komposisi adalah pengorganisasian beberapa unsur rupa yang tersusun dalam sebuah karya secara harmonis (Wong, 1986: 116) antara bagian-bagian maupun dengan keseluruhan prinsip seni rupa. Susunan tersebut dikatakan harmonis, apabila tersusun sesuai prinsip-prinsip seni rupa. Susunan yang harmonis tersebut menghasilkan komposisi seni rupa yang baik (Hermawati, 2008: 310).



Gambar 2.26. Komposisi.
(Sumber: www.google.com).

d. Irama (Ritme)

Irama (ritme) adalah penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola tertentu secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik (Wong, 1986: 123). Pengulangan ini bisa berwujud bentuk, garis, atau rupa-rupa warna. Pengulangan unsur bentuk jika diletakkan ditempat yang sama maka akan terlihat statis, berbeda dengan irama harmonis maka menghasilkan nilai estetika yang unik (Hermawati, 2008: 308).



Perulangan terhadap warna, bentuk, tekstur, atau garis



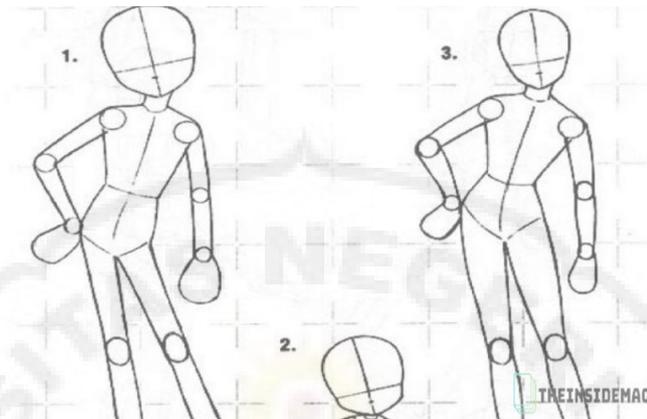
Variasi ukuran benda, bentuk, atau garis

THEINSIDEMAG

Gambar 2.27 Irama (ritme).
(Sumber: www.google.com).

e. Proporsi

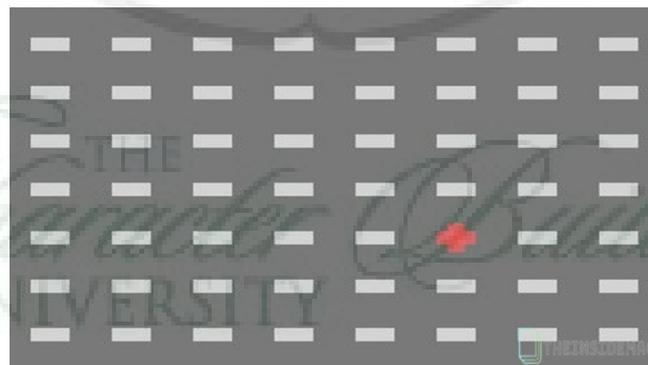
Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian antara bagian dengan keseluruhan (Wong, 1986: 125). Prinsip komposisi menekankan pada suatu ukuran dari unsur yang akan disusun sehingga menunjang sebuah harmonisasi sebuah desain tersebut. Untuk mendapatkan proporsi yang baik, kita harus selalu membandingkan ukuran keserasian dari benda atau susunan karya seni tersebut (Hermawati, 2008: 305).



Gambar 2.28. Proporsi.
(Sumber: www.google.com).

f. Pusat Perhatian/Fokus

Fokus atau pusat perhatian selalu diperlukan dalam suatu komposisi untuk menunjukkan bagian yang dianggap penting dan diharapkan menjadi perhatian utama. Penjagaan keharmonisan dalam membuat suatu fokus dilakukan dengan menjadikan segala sesuatu yang berada di sekitar fokus mendukung yang telah ditentukan (Wong, 1986: 124).



Gambar 2.29. Pusat Perhatian.
(Sumber: www.google.com).

g. Keselarasan (*Harmony*)

Harmoni (*harmony*), merupakan keselarasan paduan unsur-unsur seni rupa yang berdampingan, sedang hal sebaliknya (*bertentangan*) disebut kontras. Harmoni terbentuk karena adanya unsure keseimbanganm keteraturan, kesatuan, dan keterpaduan yang masing-masing saling mengisi (Agung 2008: 228).



Gambar 2.30. Keselarasan.
(Sumber: www.google.com).

h. Gradasi

Tingkatan merupakan ciri khas prinsip gradasi. Tingkatan tersebut adalah satu perubahan dari sebuah unsur. Karena merupakan tingkatan maka unsur tersebut sama dalam segala hal kecuali ukuran pada unsur garis, ruang, dan bentuk, dan value dalam warna. Tanpa kita sadari gradasi ini sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya tingkatan dalam belajar di sekolah, tingkatan dalam lapisan masyarakat, dalam kualitas benda produk industri dan sebagainya. Dalam seni rupa prinsip ini sangat kuat mengarahkan perhatian. Untuk membuat gradasi diperlukan lebih dari dua tingkatan. Prinsip ini jika digunakan dalam tingkatan yang

panjang, yang dapat menimbulkan ilusi ruang tiga dimensional (Agung 2008: 208).



Gambar 2.31. Gradasi.
(Sumber: www.google.com).

i. Penekanan/Kontras

Kontras dalam suatu komposisi diperlukan sebagai vitalitas agar tidak terkesan monoton (Wong, 1986: 124). Kontras yang ditampilkan sesuai dengan kecukupannya saja karena apabila berlebihan akan memunculkan ketidak serasian dalam memberikan nilai harmonis. Kontras yang ditimbulkan karena adanya bentuk yang berbeda disebut kontras bentuk. Jika ukurannya yang berbeda maka disebut kontras ukuran. Bila warnanya yang berbeda maka disebut kontras warna. Dan apabila tekstur yang berbeda, maka disebut Kontras tekstur (Hermawati, 2008: 308).



Gambar 2.32. Kontras.
(Sumber: www.google.com).

B. Penelitian Relevan

Dalam penciptaan karya lukis kaligrafi ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan terdapat kaitan pada alat yang penulis gunakan serta teknik yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian relevan yang dapat dijadikan pendukung penelitian ini:

1. Penelitian Zulkifli, dkk (2020), dengan judul penelitian Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnisitas Batak Toba. Hasil dari penelitian ini memberikan penciptaan seni lukis baru dengan menggunakan media matra karet sebagai karya seni lukis dan dibentuk dengan menggunakan alat penghantar panas. Peneliti menggunakan teknik yang sama yaitu dengan menggunakan teknik bakar yang menggunakan alat penghantar panas yaitu solder. Alat tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai pembuatan karya seni lukis yang akan penulis lakukan. Kemudian pada media yang digunakan yaitu matra karet, sementara penulis menggunakan media yang lain yaitu menggunakan *styrofoam* sebagai ide baru dalam membuat karya seni lukis ini.
2. Penelitian Safron Dalimunthe (2018), dengan judul Penciptaan Kaligrafi Arab Teknik Timbul dari Bahan Silikon. Penelitian ini menghasilkan dan memberikan ide baru mengenai penciptaan kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab itu tidak hanya dibuat di atas kertas saja, akan tetapi bisa diterapkan di media apa saja seperti di atas kanvas. Kemudian kaligrafi Arab tidak serta merta ditulis dengan menggunakan

pena (kalam) saja namun menggunakan alat lain juga bisa seperti menggunakan silikon yaitu lem tembak atau *glue gun* yang dilapisi dengan prada emas. Hubungan relevansi yang ada pada penelitian ini adalah sebagaimana mengembangkan ide sebuah seni kaligrafi yang diciptakan ke dalam bentuk lukisan baru yaitu dengan menggunakan *styrofoam* sehingga mampu memberikan nilai seni lukis kaligrafi yang baru.

3. Penelitian Makmur Haji Harun (2017), berjudul Analisis Kreativitas Pengukuran Seni Kaligrafi Islam: Tantangan, Peluang dan Harapan. Hasil dari penelitian ini memberikan penerapan seni kaligrafi dengan menggunakan media kayu sebagai karya seni kaligrafi Islam dan dibentuk dengan menggunakan pahat atau disebut juga dengan teknik ukir. Penulis merasa teknik yang digunakan memiliki gambaran yang relevan mengenai pengembangan teknik yang penulis lakukan. Pengembangan teknik tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai pembuatan karya seni lukis kaligrafi yang penulis lakukan yaitu penulis menggunakan alat penghantar panas sebagai penerapan teknik bakar sehingga penulis merasa memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Dari ketiga penelitian diatas, penulis mendapatkan sebuah keterkaitan pada penciptaan karya yang akan penulis buat nantinya. Keterkaitan yang ada pada penelitian di atas adalah memberikan sebuah ide yang baru dengan mengembangkan karya seni tertuju pada bahan dan teknik yang baru dan imajinatif.

Penciptaan yang penulis buat adalah dengan menggunakan bahan *styrofoam* yang biasa digunakan untuk pelindung barang elektronik dan tempat makanan menjadi sebuah media lukis. Kemudian penulis mengembangkan teknik dengan menggunakan teknik bakar melalui alat penghantar panas yaitu solder atau pemantik sehingga menciptakan teknik yang terbilang baru.

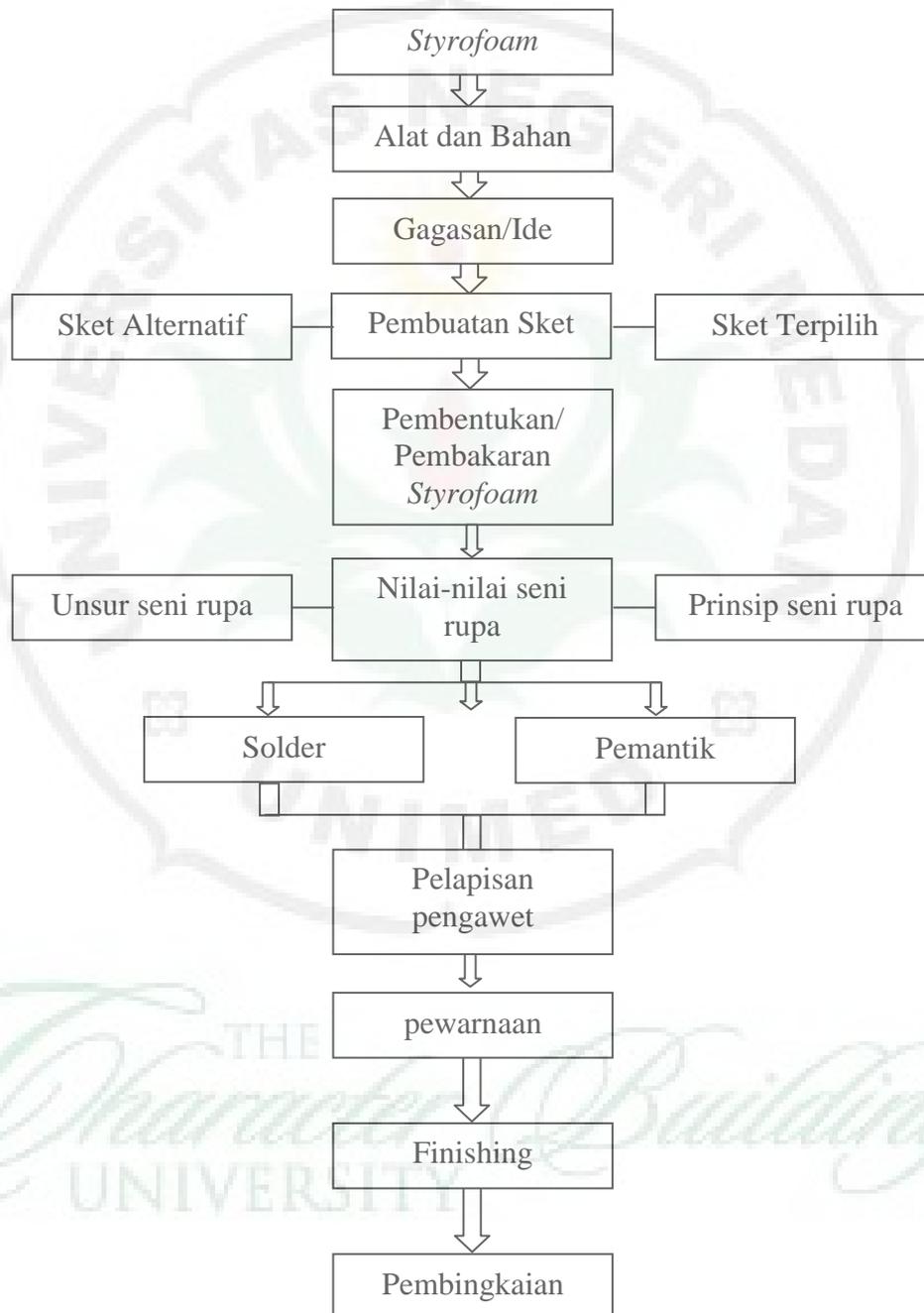
Selanjutnya penulis mengeksplorasi karya seni kaligrafi yang bersifat baku dan monoton. Penulis membuat karya seni di atas *styrofoam* ini adalah seni kaligrafi Arab. Sehingga mampu memberikan warna baru dalam dunia perkembangan karya seni kaligrafi Arab.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sunarno dalam buku Sugito (2020) kerangka konseptual memiliki istilah lain disebut dengan kerangka berfikir menjelaskan bahwa menulis kerangka berfikir merupakan kemampuan peneliti untuk mengabstraksi, menghubungkan, mengkonseptualisasikan keseluruhan kajian teori dan hasil penelitian dengan masalah yang diusulkan.

Dalam proses pembuatan karya seni kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* memiliki waktu pengerjaan yang cukup lama. Hal itu bergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan yang dimuat ke dalam sebuah karya. Proses yang dilakukan memiliki beberapa tahapan, dimulai mencari gagasan ide, kemudian pembuatan sket global, dilanjutkan dengan proses pembentukan berdasarkan nilai seni rupa dengan teknik pembakaran menggunakan alat penghantar panas pada media *styrofoam*, pemolesan adonan semen dan lem kayu, proses pewarnaan, dan penyelesaian akhir yaitu *finishing*

dengan memberikan pernis pada karya. Pemasangan bingkai juga penting untuk mencapai keberhasilan karya.



Gambar 2.33 Bagan kerangka konseptual.

(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

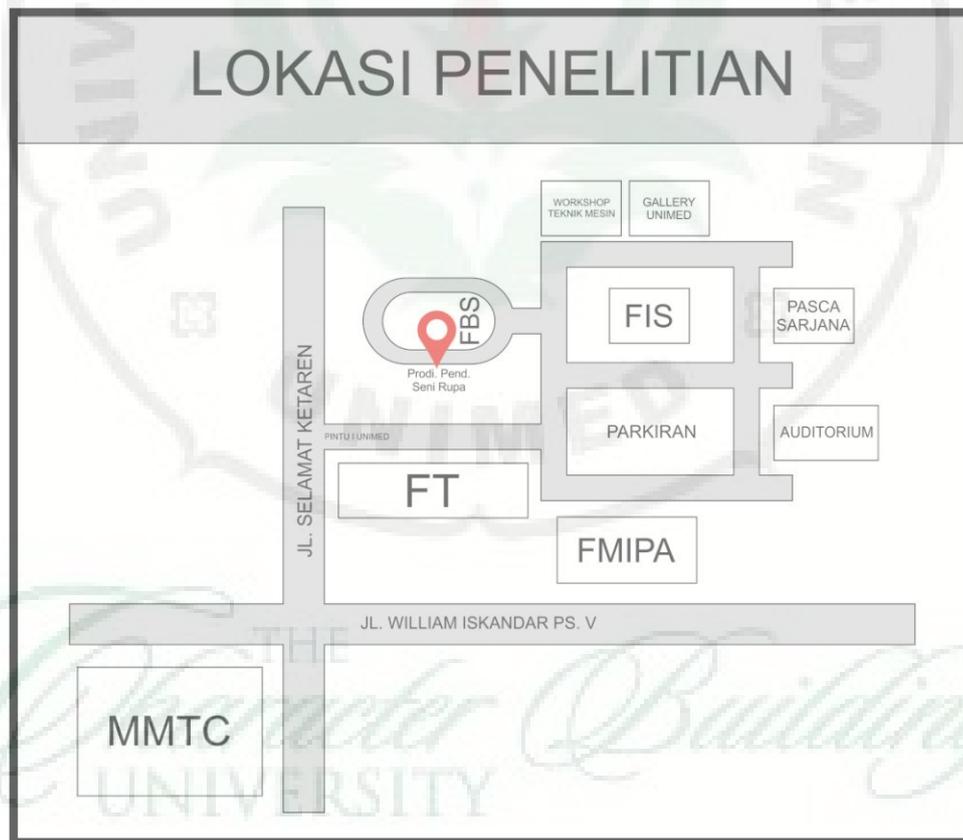
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, sehingga mampu menjelaskan dimana penelitian akan berlangsung. Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.



Gambar 3.1. Lokasi penelitian.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021. Adapun rincian waktu kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Rincian waktu penelitian.

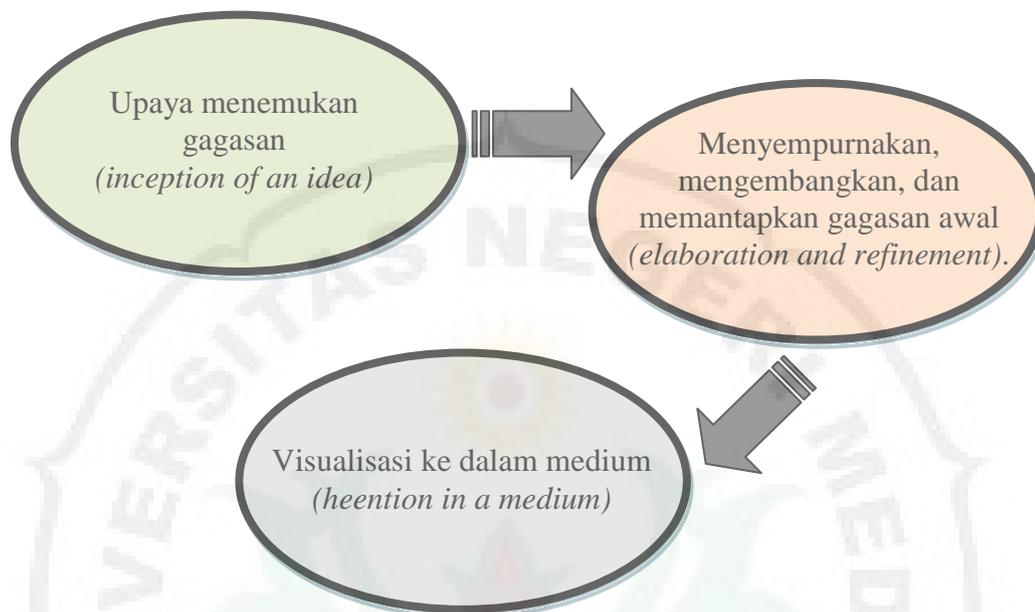
No.	Kegiatan	Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan Data	■	■										
2.	Verifikasi Data			■									
3.	Proses Pembuatan Karya				■	■	■	■	■	■			
4.	Penilaian Karya										■		
5.	Penarikan Kesimpulan											■	
6.	Penulisan Laporan											■	■

B. Rancangan Penelitian

Dalam merancang sebuah karya harus memiliki landasan bagaimana dan seperti apa karya yang akan dimuat sehingga tujuannya jelas dan tepat sasaran.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menggunakan teori L.H. Chapman yang mampu memberikan sebuah tahapan mengenai penciptaan sebuah karya penulis sendiri yaitu karya seni lukis kaligrafi

Arab teknik bakar berbahan *styrofoam*.



Gambar 3.2. Teori L.H. Chapman
(Sumber: Syamsiar).

1. Upaya Menemukan Gagasan

Dalam hal ini gagasan atau ide sangat penting dalam pembuatan karya seni lukis kaligrafi Arab ini. menemukan ide dalam sebuah karya harus memiliki landasan bagaimana dan seperti apa karya yang akan dimuat sehingga tujuannya jelas. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis membuat sebuah ide atau gagasan utama dalam membuat karya seni lukis kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam* ini adalah menggunakan konsep “Keimanan”.

Kemudian gagasan lain sebagai pemikiran berikutnya adalah sebuah karya lukis kaligrafi Arab yang mengacu pada teknik dan bahan yang digunakan. Melalui pengamatan di beberapa tempat serta pengalaman yang penulis lakukan menimbulkan sebuah ide pada teknik dan bahan yang bersifat baru dan memiliki

keunikan tersendiri. Sehingga penulis mendapat inspirasi untuk mengembangkan karya seni kaligrafi Arab sesuai dengan pengamatan dan pengalaman yang penulis lakukan.

2. Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal

Dalam tahap ini, penulis memikirkan serta mempertimbangkan berdasarkan ide atau gagasan. Banyak kemungkinan yang bisa dilakukan dalam membuat sebuah karya, baik dari segi teknik ataupun media. Penulis mencoba membuat sebuah konsep yang dimana menyempurnakan sebuah konsep karya seni lukis kaligrafi dengan mengembangkan karya tersebut pada teknik dan bahan/media yang digunakan.

Banyak kemungkinan teknik yang digunakan dalam membuat sebuah karya yang baru seperti cutting, tempel, cetak dan sebagainya. Dalam hal ini teknik yang akan digunakan adalah teknik bakar dengan menggunakan alat penghantar panas yaitu solder dan juga menggunakan pemantik atau mancis. Teknik ini penulis gunakan karena masih jarang digunakan, sehingga teknik ini masih bersifat baru. Selain itu penulis menggunakan teknik ini bertujuan untuk memberikan kesan tekstur nyata pada saat pembakaran/penorehan ke bahan atau media yang digunakan.

Selain mengembangkan teknik, penulis juga mengembangkan bahan atau media lukis kaligrafi yang tak biasa. Pada biasanya bahan atau media yang digunakan adalah kanvas, kertas, kayu dan sebagainya. Namun, penulis mengeksplorasi bahan atau media yang penulis lakukan yaitu dengan

menggunakan *styrofoam*. Penulis menggunakan *styrofoam* dengan ketebalan kurang lebih 5 cm agar memiliki kesan tekstur yang lebih nyata. Penulis menggunakan *styrofoam* dikarenakan bahan tersebut belum pernah dibuat sebelumnya sebagai media lukis. Selain itu, *styrofoam* juga merupakan bahan yang cukup terjangkau dan mudah untuk diterapkan pada teknik yang dilakukan yaitu teknik bakar.

3. Visualisasi ke dalam medium

Sebelum lebih jauh pada visualisasi ke dalam medium kita harus mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat karya lukis kaligrafi Arab ini. Berikut merupakan alat dan bahan yang diperlukan dalam bentuk tabel:

a. Alat dan fungsi

Tabel 3.2.
Tabel alat pembuatan karya.

No.	Nama Alat	Fungsi	Jumlah
1.	Solder atau pemantik	Untuk membentuk dengan membakar bagian tertentu pada <i>styrofoam</i>	1 buah
2.	Kuas	Untuk mengoleskan cat pada proses pewarnaan	3 set
3.	Palet	Untuk wadah untuk mencampur cat	1 buah
4.	Ember kecil	Untuk wadah mencuci kuas	1 buah
5.	Kain lap	Untuk mengeringkan kuas	1 buah
6.	Pisau/ <i>cutter</i>	Untuk memotong bagian tertentu pada <i>styrofoam</i>	1 buah
7.	Sebagainya	-	-

b. Bahan dan fungsi

Tabel 3.3.
Tabel bahan pembuatan karya.

No.	Nama Bahan	Fungsi	Jumlah
1.	<i>Styrofoam</i>	Sebagai media untuk melukis	4 lbr
2.	Alat tulis	Untuk membuat desain	1 set
3.	Cat air/ <i>acrilyc</i>	Untuk mewarnai pada karya	1 set
4.	Lem kayu dan semen	Untuk mengawetkan <i>strofoam</i>	3 adonan
5.	Pernis/ <i>clear</i>	Untuk mengkilapkan sekaligus mengawetkan warna cat	3 botol
6.	Sebagainya	-	-

Setelah mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat karya, kemudian proses berikutnya adalah melakukan proses pembuatan karya. Dalam hal ini yang menjadi penekanan adalah perwujudan eksplorasi visual dari kaidah kaligrafi di dalam setiap karya yang dihadirkan. Penggambaran dari masing-masing kaidah kaligrafi tersebut berangkat dari usaha dalam menyusun dan menggabungkan nilai-nilai seni rupa. Sehingga terwujud menjadi satu kesatuan, sehingga tercipta arti baru, di mana karya yang diwujudkan tidak terhenti sebagai karya yang hanya menampilkan kaidah kaligrafi saja. Terdapat beberapa adanya permainan dan usaha eksplorasi terkait bentuk maupun visual yang bersifat imajinatif.

Berikut merupakan beberapa tahapan dalam membuat karya seni lukis kaligrafi berbahan *styrofoam* yaitu:

a. Membuat sket

Dalam proses ini penulis menerapkan sketsa kemudian di terapkan ke media *styrofoam*. Dikarenakan sifat *styrofoam* yang mudah rusak, maka solusinya adalah dibantu dengan melapisi *styrofoam* menggunakan kertas sehingga mempermudah dalam pembuatan sket. Tulisan kaligrafi Arab yang digunakan adalah karya-karya yang sudah ada sebelumnya yaitu karya-karya master kaligrafi Arab. Kemudian dipindahkan ke dalam media *styrofoam*. Hal itu dilakukan karena penulis memfokuskan karya pada penciptaan teknik dan media atau bahan yang digunakan. Jadi, penulis tidak lagi membuat atau menyusun kaligrafi Arab sehingga penulis lebih memfokuskan pada teknik dan bahan yang digunakan.

b. Pembentukan

Pembentukan ini menggunakan alat penghantar panas atau solder sehingga mampu melelehkan *styrofoam* tersebut. Dalam proses ini harus dilakukan sesuai dengan konsep yang didesain sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membuat tekstur nyata pada karya yang dibuat. Pembakaran ini harus dilakukan secara hati-hati karena sangat rentan meleleh pada *styrofoam* tersebut. Solder yang digunakan adalah jenis solder biasa dan bertegangan rendah yaitu sekitar 100-400 derajat saja. Hal itu dilakukan agar tidak merusak *styrofoam* yang mudah terbakar saat proses pembentukan sehingga menghasilkan tekstur yang baik.

c. Pelapisan *styrofoam*

Pelapisan *styrofoam* dilakukan untuk mengawetkan agar *styrofoam* tidak mudah rusak. Dalam hal ini pelapisan yang digunakan adalah dengan menyampurkan semen dan lem kayu/lem fox sehingga mampu mengawetkan *styrofoam* tersebut. Selain mengawetkan *styrofoam*, pelapisan juga berfungsi sebagai menutup sela atau pori-pori yang ada pada *styrofoam*.

d. Pewarnaan

Proses ini sangat penting dalam pembuatan karya dimana harus bisa menekankan tekstur yang sudah dibuat. Sebagaimana memberikan nilai-nilai seni yang mampu menarik perhatian pada karya tersebut. Pewarnaan awal dimulai dengan pengeblokan sesuai dengan konsep yang akan dibuat. Kemudian melakukan pengeblokan secara mendetail dengan mempertimbangkan pewarnaan gelap terang pada karya tersebut. Hal itu dilakukan memperjelas kedalaman dan tekstur yang dibuat.

e. *Finishing*

Setelah beberapa tahap yang sudah dilakukan di atas, selanjutnya adalah melakukan *finishing* dengan memberikan kesan secara detail. Hal itu dilakukan agar karya yang dibuat lebih matang dan mampu memberikan nilai-nilai seni rupa di dalam karya tersebut. Kemudian adalah pemberian pernis transparan (*clear*) agar lebih awet dan terhindar dari kerusakan atau perubahan pada karya tersebut.

C. Subjek penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan 15 karya seni lukis kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam* dengan berbagai ukuran. Penulis menggunakan tiga ukuran yang berbeda, yaitu ukuran 40x60 cm, 60x80 cm, dan 80x100 cm.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti (Alhamid, 2019: 4).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila peneliti merupakan instrumen dalam penelitian itu juga. Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah penelitian, maka peneliti harus memiliki alat bantu. Alat bantu yang biasa digunakan dalam melakukan penelitian berupa buku catatan, alat tulis, laptop, alat wawancara, alat perekam, kamera, dan sebagainya sehingga membantu dalam setiap proses penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa instrumen atau alat bantu yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Buku Catatan

Catatan ini dilakukan untuk mengkaji pustaka yang penulis lakukan, seperti pada temuan penulis tentang pengertian, sumber sumber gambar,

teori yang terkait. Sehingga memberikan sebuah gagasan serta pemaparan pada karya tulis ini.

2. Kamera

Kamera merupakan alat yang digunakan untuk mendokumentasikan beberapa gambar sehingga dapat dijadikan sebagai bukti dan sumber kajian yang dibutuhkan sesuai dengan materi terkait. Kamera yang penulis gunakan adalah kamera gawai yang praktis dan simpel untuk dibawa kemanapun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah data dari masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian harus tepat dan memiliki dasar alasan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Agar memperoleh sebuah data yang aktual dan lengkap, peneliti akan melakukan teknik non tes yang memiliki beberapa bagan dalam meneliti nantinya yaitu melakukan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini merupakan penelitian terpenting yang mengharapkan validasi yang akurat dan tepat sehingga mampu memenuhi syarat penelitian. Dalam hal ini, penulis mengamati beberapa karya yang sudah penulis lihat sebelumnya seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian

teori. Sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penciptaan karya yang berkaitan dengan karya seni lukis kaligrafi Arab.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari sebuah data-data mengenai karya kaligrafi Arab dan hal-hal terkait lainnya berupa hasil gambar dan data-data mengenai karya-karya dari seputar dunia seni lukis kaligrafi Arab yang penulis teliti. Kemudian menampilkan karya-karya lukis kaligrafi Arab yang telah dibuat dan menjadi sebuah bukti yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir dalam jurnal Ahmad Rijali (2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”.

Sugito (2020: 68) menjelaskan teknik analisis data terbagi menjadi dua macam yaitu analisis non statistik dan analisis statistik. Analisis non statistik yaitu analisis yang dilakukan terhadap data tidak berbentuk angka (kualitatif). Kemudian analisis statistik dilakukan data yang berbentuk angka (kuantitatif).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian menggunakan teknik analisis non statistik atau kualitatif. Teknik non statistik digunakan karena data yang bisa diambil adalah penilaian berdasarkan argumen dan tidak dapat diukur dengan data statistik. Sehingga teknik ini lebih

cocok digunakan dengan menilai dari beberapa aspek yaitu dari segi teknik yang digunakan, bahan yang digunakan, kemudian elemen seni rupa yang terdapat karya lukis kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam*.

Teknik kualitatif sendiri harus dijelaskan secara deskriptif yang memberikan pemaparan sejelas-jelasnya mengenai apa yang diteliti berdasarkan data-data yang ada. Kemudian diterangkan secara sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari karya yang diciptakan karya lukis kaligrafi berbahan *styrofoam* dengan menggunakan teknik bakar. Karya yang dibuat yaitu sebanyak 15 karya dengan ukuran yang bervariasi yaitu ukuran 40x60 cm, 60x80 cm, 80x100 cm yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini.

Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni dengan pembuatan sket pada karya, pembakaran pada media *styrofoam*, pelapisan cairan semen dan lem kayu, pewarnaan, *finishing* dengan memberikan pernis air, dan proses pembersihan. Hal itu dilakukan secara bertahap dan perlu dengan ketelitian, kesabaran, dan kesulitan yang cukup tinggi sehingga mencapai keberhasilan dalam penelitian ini.

B. Proses Pembuatan Karya

Dalam hal ini yang menjadi penekanan adalah perwujudan eksplorasi visual dari kaidah kaligrafi di dalam setiap karya yang dihadirkan. Penggambaran dari masing-masing kaidah kaligrafi tersebut berangkat dari usaha dalam menyusun dan menggabungkan beberapa unsur seni rupa. Sehingga terwujud menjadi satu kesatuan, sehingga tercipta arti baru, di mana karya yang diwujudkan tidak terhenti sebagai karya yang hanya menampilkan kaidah kaligrafi saja. Terdapat beberapa adanya permainan dan usaha eksplorasi terkait

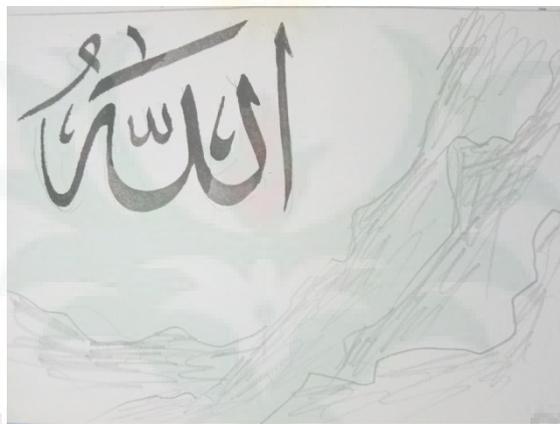
bentuk maupun visual yang bersifat imajinatif sehingga menghasilkan nilai-nilai seni rupa.

Adapun cara yang digunakan dalam mewujudkan gagasan ke dalam wujud karya tersebut adalah melalui penggambaran yang lebih kreatif. Sebagaimana karya seni itu bersifat memiliki daya khayal berdasarkan sifat-sifat yang terdapat pada kaidah kaligrafi. Upaya penjelajahan kemungkinan dalam mengolah ide-ide serta dengan melibatkan imajinasi pribadi tersebut banyak digambarkan dalam karya.

Tentunya dalam proses ini, konsep yang akan diwujudkan dalam karya sudah terpikirkan dan sudah terencana matang. Setelah beberapa sumber yang ada terkumpul, tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan seleksi terhadap objek-objek yang akan dimasukkan dalam gambar. Tahap ini diperlukan pertimbangan untuk memanfaatkan sumber dan menyusunnya dalam satu rangkaian. Setelah melalui tahap ini, proses selanjutnya adalah dengan menyusun dan menggabungkan sumber-sumber tersebut menjadi satu kesatuan melalui berbagai nilai seni rupa dan pertimbangan artistik.

Langkah-langkah dalam menyusun teknik tersebut dilakukan dengan cara manual, yakni dengan sketsa menggunakan pensil dan kalam (pena bambu) yang dicelupkan dengan tinta China di atas kertas pada proses perwujudan karya tugas akhir ini. Cara kerja yang digunakan adalah dengan membuat beberapa sketsa alternatif yang kemudian melalui proses seleksi dan melalui berbagai pertimbangan sebelum akhirnya diwujudkan dalam bidang *styrofoam*.

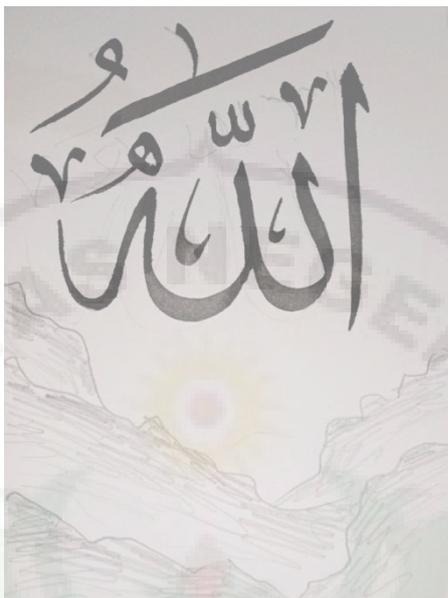
Pembuatan sketsa alternatif ini terdapat berbagai opsi atau pilihan dalam mengelola bahan referensi yang dipertimbangan terkait dengan penyusunan yang akan dilakukan. Sumber-sumber gambar yang telah penulis rangkum dan susun sudah cukup dipertimbangkan dengan baik dan sesuai konsep karya. Di bawah ini terdapat salah satu serangkaian sketsa alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan sumber gambar.



Gambar 4.1. Sketsa alternatif 1.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)



Gambar 4.2. Sketsa alternatif 2.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)



Gambar 4.3. Sketsa alternatif 3.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Dengan pertimbangan yang cukup rumit dan matang, akhirnya penulis memilih satu sketsa yang menurut penulis sangat baik untuk diterapkan menjadi sebuah karya. Penulis memilih sketsa alternatif 3, yang memiliki komposisi yang cukup baik. Sketsa yang penulis pilih merupakan hasil rancangan yang masih dasar dan sederhana. Penulis biasanya melakukan inovasi dalam pembuatan karya di *styrofoam* nantinya. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada karya yang akan dibuat.

Kemudian penulis membuat salah satu karya sebagai mengujian karya yang diterapkan langsung ke media *styrofoam* berlafadz “Allah”. Penulis akan mendeskripsikan proses pembuatan karya seni lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* untuk menjawab dari rumusan masalah sebelumnya. Ada beberapa tahapan dalam membuat karya adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan

Dalam hal ini penulis memerlukan alat dan bahan yang telah dijelaskan di atas sehingga bisa mewujudkan sebuah karya yang akan di buat. Selain itu juga nantinya akan memerlukan alat dan bahan lainnya yang mampu menunjang dan mempermudah dalam proses pembuatan karya nantinya.



Gambar 4.4. Alat dan bahan.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

2. Membuat sket

Dalam proses ini penulis menerapkan sketsa alternatif sebelumnya yang sudah terpilih kemudian di terapkan ke media *styrofoam*. Dikarenakan sifat *styrofoam* yang mudah rusak, maka solusinya adalah dibantu dengan kertas sehingga mempermudah dalam pembuatan sket tulisan kaligrafi Arab tersebut.



Gambar 4.5. Sket awal.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

3. Pembentukan

Pembentukan ini menggunakan alat penghantar panas atau solder sehingga mampu melelehkan *styrofoam* tersebut. Dalam proses ini harus dilakukan sesuai dengan konsep yang didesain sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membuat tekstur nyata pada karya yang dibuat. Pembakaran ini harus dilakukan secara hati-hati karena sangat rentan meleleh pada *styrofoam* tersebut.



Gambar 4.6. Proses pembakaran.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

4. Pelapisan *styrofoam*

Pelapisan *styrofoam* dilakukan bertujuan untuk mengawetkan *styrofoam* agar tidak mudah rusak. Dalam hal ini pelapisan yang digunakan adalah dengan menyampurkannya semen dan lem kayu/lem fox menjadi sebuah adonan sehingga mampu mengawetkan *styrofoam* tersebut.



Gambar 4.7. Hasil pelapisan.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

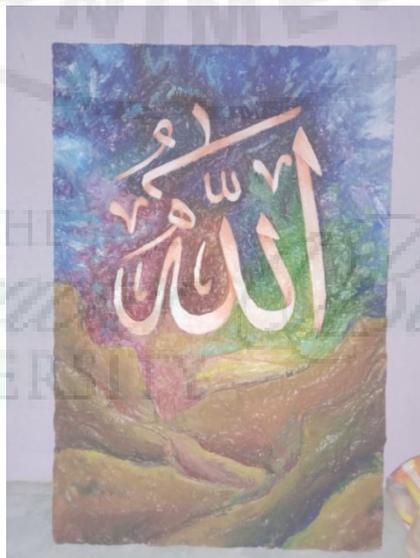
5. Pewarnaan

Proses ini sangat penting dalam pembuatan karya dimana harus bisa menekankan tekstur yang sudah dibuat. Sebagaimana memberikan nilai-nilai seni berupa unsur-unsur yang mampu menarik perhatian pada karya tersebut. Pewarnaan awal dimulai dengan pengeblokan sesuai dengan konsep yang akan dibuat.



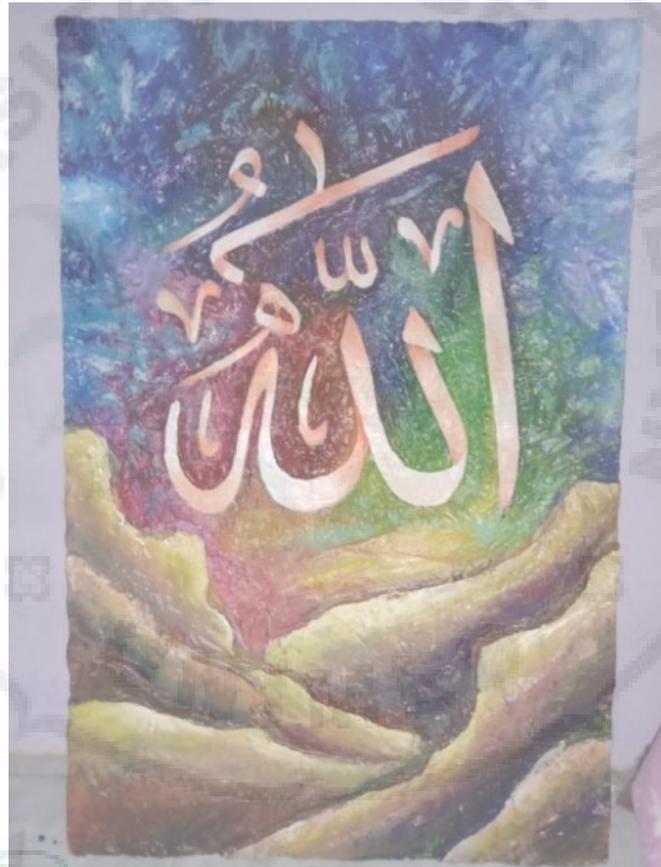
Gambar 4.8. Proses pewarnaan dasar.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Kemudian melakukan pengeblokan secara mendetail dengan mempertimbangkan pewarnaan gelap terang dan gradasi pada karya tersebut. Hal itu dilakukan untuk memperjelas kedalaman dan tekstur yang dibuat.



Gambar 4.9. Pewarnaan mendetail.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Setelah tahap diatas sudah dilakukan, selanjutnya adalah melakukan pengelolaan warna lebih mendetail dengan memberikan kesan kedalaman dan ruang pada karya. Hal itu dilakukan agar karya yang dibuat lebih matang dan mampu memberikan nilai unsur dan prinsip yang baik dalam karya tersebut.



Gambar 4.10. Pewarnaan akhir.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

6. Pemasangan Bingkai

Proses ini dilakukan agar karya yang dibuat dapat dipajang di dinding tembok dan memberikan kesan mewah pada karya tersebut. Dalam proses ini, bingkai yang penulis gunakan adalah menggunakan kayu jati belanda bekas atau biasa disebut kayu *pallet* yang biasa digunakan sebagai alas barang-

barang. Hal itu dilakukan agar ramah lingkungan dan juga harga yang cukup terjangkau.



Gambar 4.11. Kayu pallet.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Kayu jati belanda ini juga memiliki serat yang bagus dan cantik, sehingga mampu memberikan kesan mewah pada karya yang akan penulis bingkai. Agar kayu jati belanda tersebut lebih menunjukkan seratnya, penulis memberikan pernis warna kuning kemerahan agar lebih memberikan pada serat itu sendiri.



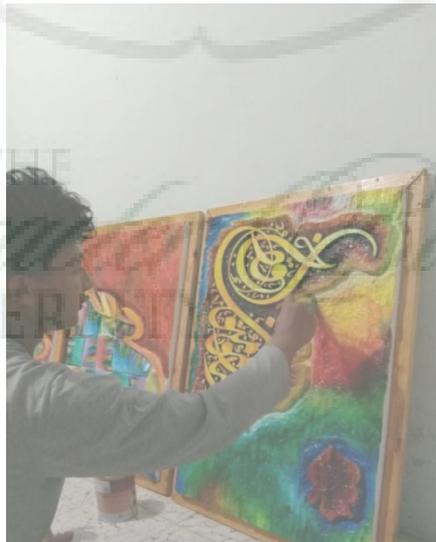
Gambar 4.12 Hasil bingkai.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)



Gambar 4.13 Bingkai setelah di pernis.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

7. Finishing

Tahap ini melakukan pengawetan dengan pemberian pernis transparan (*clear*) agar lebih awet dan terhindar dari kerusakan atau perubahan pada karya tersebut. Pernis yang digunakan adalah pernis berbasis air, hal itu dilakukan karena *styrofoam* bersifat mudah terurai pada bahan minyak, selain itu penggunaan pernis air ini juga lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan bau yang menyengat.

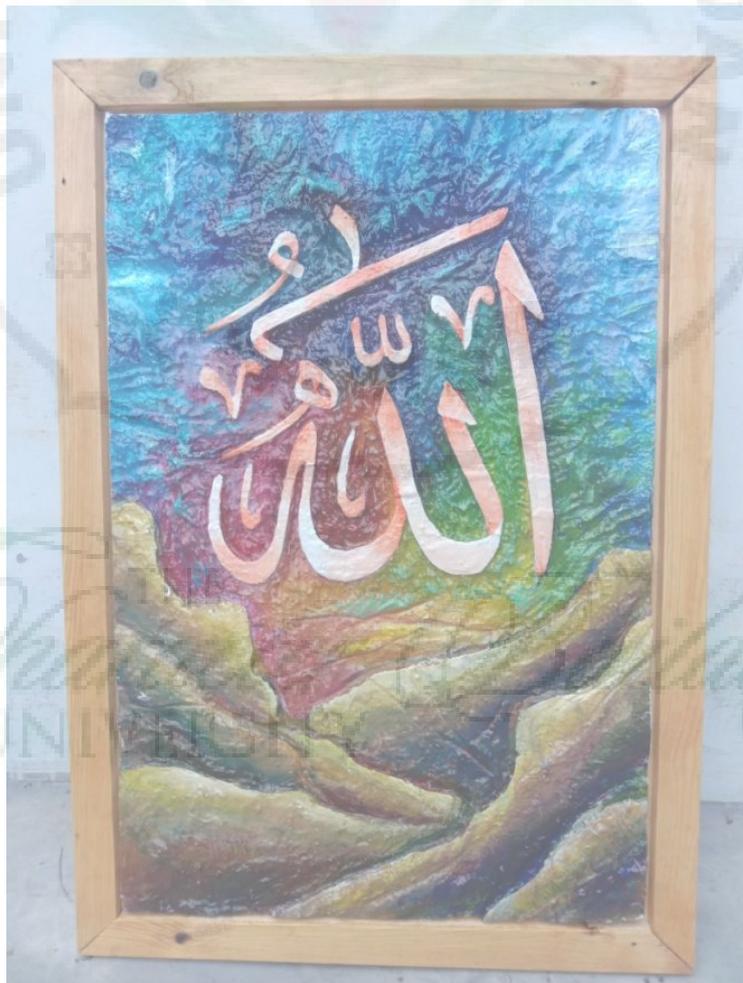


Gambar 4.14 Proses pemberian *clear*.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

C. Hasil Karya

Sesuai dengan apa yang penulis lakukan, penulis membuat 15 karya seni lukis kaligrafi Arab berbahan *styrofoam* dengan ukuran yang bervariasi. Dalam bagan ini penulis menjawab rumusan malah yang telah di rumuskan sebelumnya. Berikut merupakan hasil karya dan deskripsi temuan yang telah penulis lakukan secara detail satu-persatu berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa pada setiap karya yang dibuat.

1. Karya 1 “Allah SWT Tsulus”



Gambar 4.15 Karya 1.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi di atas bertuliskan Allah SWT pada media *styrofoam* berukuran 40 cm × 60 cm dengan menggunakan kaidah khat kaligrafi bernama Khat Tsuluts. Gagasan yang terkandung pada karya ialah tentang keimanan yang sebagaimana dijelaskan Allah merupakan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan hanya Allah yang menjadi penguasa atas segala Ciptaan-Nya. Lafadz Allah yang terletak pada bagian atas merupakan bukti bahwa hanya Allah yang harus disembah oleh semua ciptaan-Nya.

Setelah menjelaskan gagasan yang telah dipaparkan, kemudian dapat dijelaskan elemen seni rupa apa saja yang digunakan pada karya di atas adalah sebagai berikut:

a. Unsur seni rupa

- 1) Unsur titik, jelas terlihat unsur titik terdapat pada karya di atas, karena unsur titik merupakan unsur paling dasar dalam pembuatan sebuah karya seni rupa.
- 2) Unsur garis, dapat kita lihat pada bagian tulisan kaligrafi Arab yang mengacu pada garis semu. Unsur garis semu dapat dikatakan dikarenakan perbedaan atau perubahan warna menghasilkan garis semu pada tulisan kaligrafi Arab dan latar pada karya.
- 3) Unsur bidang, pada tulisan kaligrafi Arab yang tergolong pada bidang non geometri yaitu suatu bidang yang sukar untuk di ukur.
- 4) Unsur ruang, juga dapat dilihat pada tulisan kaligrafi Arab dengan latar yang dibuat terlihat memiliki ruang namun ketika dilihat ke sudut pandang yang berbeda terlihat bahwa karya tersebut datar.

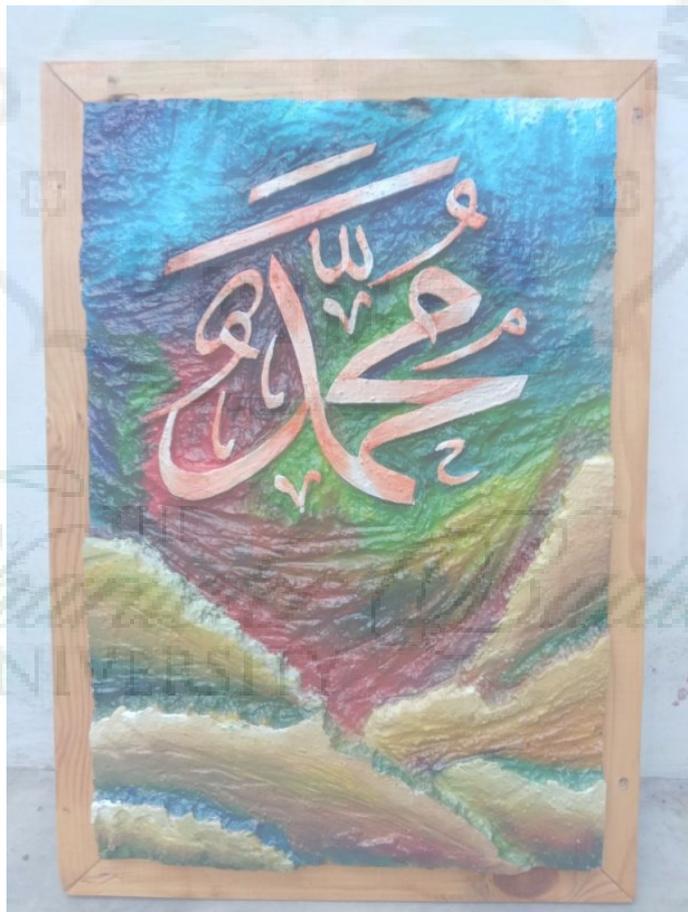
- 5) Unsur warna, dominan yang terdapat pada karya seni lukis kaligrafi.
- 6) Unsur tekstur, pada karya yang dimuat memiliki tekstur nyata yang dapat di sentuh dengan fisik secara langsung sehingga merasakan perbedaan pada suatu permukaan.

b. Prinsip seni rupa

- 1) Prinsip kesatuan, dapat dilihat pada karya yaitu elemen seni rupa yang disusun sedemikian rupa kemudian menjadi satu kesatuan dari setiap unsur pada karya di atas sehingga mencapai sebuah karya yang menarik dan harmonis.
- 2) Prinsip keseimbangan, keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris, yang mana keseimbangan dapat dilakukan dengan pengaturan warna yang baik sehingga menjadikan keseimbangan yang baik pula.
- 3) Prinsip komposisi, sangat jelas komposisi diterapkan pada karya yang dibuat, yaitu mengorganisasikan beberapa unsur rupa yang tersusun secara harmonis pada karya yang ditampilkan.
- 4) Prinsip pusat perhatian, memusatkan perhatian karya yang dilakukan adalah memfokuskan pada kaligrafi Arab lafadz Allah yang didukung dengan pengolahan warna yang baik sehingga mata tertuju langsung pada tulisan kaligrafi yang ditampilkan pada karya di atas.

- 5) Prinsip keselarasan, dapat dilihat pada keseluruhan karya yang menyelaraskan paduan unsur seni rupa yang berdampingan sehingga mampu memberikan sebuah karya yang baik.
- 6) Prinsip gradasi, dilihat pada karya di atas prinsip ini sangat berkaitan dengan warna. Hal itu dikarenakan perubahan warna dari warna satu kepada warna lainnya dilakukan secara halus itu yang menghasilkan gradasi, sehingga tidak terlihat adanya batasan antara warna satu dengan warna lainnya.

2. Karya 2 “Muhammad SAW Tsulus”



Gambar 4.16. Karya 2.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berlafadz “Muhammad SAW” menggunakan media *styrofoam* berukuran 40 cm × 60 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Tsulus. Sama seperti karya sebelumnya, karya kedua ini dibuat karena harus sepasang dan saling berdampingan. Jadi elemen seni rupa yang ada pada karya di atas relatif sama dan saling berhubungan.

Karya kedua ini juga memiliki gagasan yang berkaitan dengan karya sebelumnya yaitu keimanan merupakan gambaran kekuasaan Sang Pencipta, maka Muhammad SAW merupakan gambaran bahwa Allah mengutus nabi terakhir sebagai penerima wahyu-Nya untuk menyempurnakan pengajaran agama Islam yang paling sempurna serta ajaran untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, beliau merupakan Nabi kita yang dikasihi oleh Allah SWT.

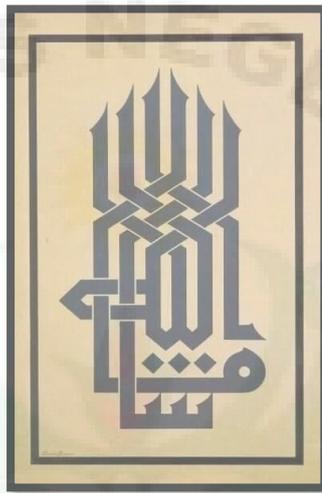
3. Karya 3 “Masya Allah Khufi”



Gambar 4.17. Karya 3.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berlafadz “Masya Allah” menggunakan media *styrofoam* berukuran 40 cm × 60 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi yaitu Khat Khufi yang memiliki sifat kaku dan tegas. Gagasan yang terdapat dalam karya di atas ialah khat Khufi memberikan kesan ketegasan berkaitan dengan arti dari tulisan Masya Allah yaitu “Apa yang di kehendaki oleh Allah maka itulah yang terjadi”. Dengan arti yang begitu dalam maka kita sebagai makhluk ciptaan-Nya patutlah

mensyukuri atas apa yang sudah di kehendaki kepada kita dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tulisan kaligrafi Arab di ambil dari karya master kaligrafi Arab dengan pertimbangan yang matang.



Gambar 4.18. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

Dapat dijelaskan unsur dan prinsip seni rupa yang digunakan pada karya di atas sebagai berikut:

a. Unsur seni rupa

- 1) Unsur titik, dapat terlihat pada karya di atas karena unsur titik merupakan unsur paling dasar dalam pembuatan sebuah karya seni rupa.
- 2) Unsur garis, dapat kita lihat dengan jelas pada bagian tulisan kaligrafi Arab yang mengacu pada garis semu dan cenderung menggunakan garis lurus. Dikatakan unsur garis semu dikarenakan perbedaan atau perubahan warna menghasilkan garis semu pada tulisan kaligrafi Arab dan latar pada karya.

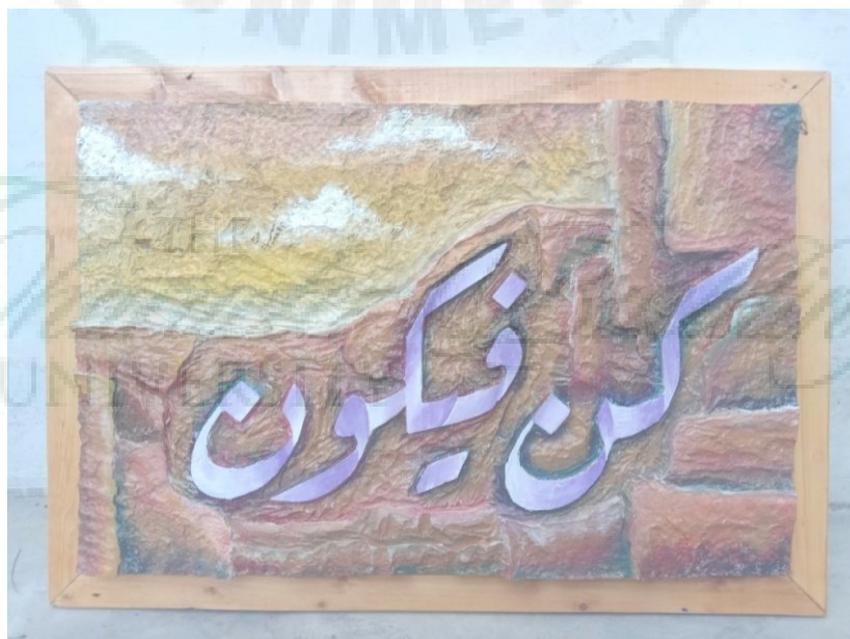
- 3) Unsur bidang, pada tulisan kaligrafi Arab yang tergolong pada bidang non geometri dapat dilihat pada susunan tebing sebagai latar dari karya di atas.
- 4) Unsur ruang, juga dapat dilihat pada tulisan kaligrafi Arab dengan latar yang seolah dibuat terlihat memiliki ruang namun ketika dilihat ke sudut pandang yang berbeda terlihat bahwa karya tersebut datar.
- 5) Unsur warna, dominan yang terdapat pada karya seni lukis kaligrafi di atas adalah warna coklat, biru, dan ungu.
- 6) Unsur tekstur, pada karya yang dimuat memiliki tekstur nyata pada bagian latar tebing yang dapat di sentuh dengan fisik secara langsung sehingga merasakan perbedaan pada suatu permukaan.

b. Prinsip seni rupa

- 1) Prinsip kesatuan, dapat dilihat pada karya yaitu elemen seni rupa yang disusun sedemikian rupa menjadi satu kesatuan di setiap unsur pada karya di atas.
- 2) Prinsip keseimbangan, keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris, yang mana keseimbangan dapat dilakukan dengan pengaturan warna dan komposisi yang baik.
- 3) Prinsip komposisi, sangat jelas komposisi diterapkan pada karya yang dibuat, yaitu mengorganisasikan beberapa unsur rupa yang tersusun secara harmonis pada latar tebing dan tulisan kaligrafi Arab yang digunakan.

- 4) Prinsip pusat perhatian, memusatkan perhatian karya yang dilakukan adalah memfokuskan pada kaligrafi Arab lafadz Masya Allah yang didukung dengan pengolahan warna yang baik sehingga mata tertuju langsung pada tulisan kaligrafi yang ditampilkan pada karya di atas.
- 5) Prinsip keselarasan, dapat dilihat pada karya yang memadukan unsur seni rupa yang berdampingan sehingga mampu memberikan sebuah karya yang baik.
- 6) Prinsip gradasi, dilihat pada karya di atas prinsip ini sangat berkaitan dengan warna. Hal itu dikarenakan perubahan warna dari warna satu kepada warna lainnya dilakukan secara halus pada latar tebing dan tulisan kaligrafi yang disajikan.

4. Karya 4 “Kunfayakun”



Gambar 4.19. Karya 4.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya Kaligrafi bertuliskan “Kunfayakun” pada media *styrofoam* berukuran 40 cm × 60 cm dengan menggunakan kaidah khat kaligrafi bernama Khat Riq’ah. Gagasan pada karya ini mengacu pada penulisan bacaan dengan khat Riq’ah yang memberikan kesan tegas tidak seperti Khat Tsulus yang melandai. Tulisan ini mendeskripsikan arti dari bacaan Kunfayakun itu sendiri, yakni “jadilah maka terjadilah”. Latar dari karya ini merupakan gambaran atas kekuasaan Allah yang mengehendaki segala sesuatu di alam semesta termasuk pergantian waktu antara siang menjadi malam.

Tulisan kaligrafi Arab di ambil dari karya master kaligrafi Arab dengan pertimbangan yang matang.



Gambar 4.20. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

a. Unsur seni rupa

- 1) Unsur titik, dapat terlihat pada karya di atas karena unsur titik merupakan unsur paling dasar dalam pembuatan sebuah karya seni rupa.

- 2) Unsur garis, dapat kita lihat dengan jelas pada bagian tulisan “Kunfayakun” yang mengacu pada garis semu dan cenderung menggunakan garis lurus. Dikatakan unsur garis semu dikarenakan perbedaan atau perubahan warna menghasilkan garis semu pada tulisan kaligrafi Arab dan latar tebing pada karya.
- 3) Unsur bidang, pada tulisan kaligrafi Arab yang tergolong pada bidang non geometri dapat dilihat pada susunan tebing yang tak beraturan sebagai latar dari karya di atas.
- 4) Unsur ruang, juga dapat dilihat pada tulisan kaligrafi Arab dengan latar tebing kemudian diperdalam lagi dengan adanya langit senja yang seolah dibuat terlihat memiliki ruang namun ketika dilihat ke sudut pandang yang berbeda terlihat bahwa karya tersebut datar.
- 5) Unsur warna, dominan yang terdapat pada karya seni lukis kaligrafi di atas adalah warna coklat, kuning, orange dan ungu.
- 6) Unsur tekstur, pada karya yang dimuat memiliki tekstur nyata pada bagian latar tebing dan langit yang dapat di sentuh dengan fisik secara langsung sehingga merasakan perbedaan pada suatu permukaan.

b. Prinsip seni rupa

- 1) Prinsip kesatuan, dapat dilihat pada karya yaitu elemen seni rupa yang disusun sedemikian rupa menjadi satu kesatuan di setiap unsur pada karya di atas.

- 2) Prinsip keseimbangan, dapat dilihat pada karya di atas adalah keseimbangan yang digunakan adalah kesimbangan asimetris, yang mana kesimbangan dapat dilakukan dengan pengaturan warna dan komposisi yang baik.
- 3) Prinsip komposisi, sangat jelas komposisi diterapkan pada karya yang dibuat, yaitu mengorganisasikan beberapa unsur rupa yang tersusun secara harmonis pada latar tebing, langit senja dan tulisan kaligrafi Arab yang digunakan.
- 4) Prinsip pusat perhatian, memusatkan perhatian karya yang dilakukan adalah memfokuskan pada kaligrafi Arab lafadz “Kunfayakun” yang didukung dengan pengolahan warna yang baik sehingga mata tertuju langsung pada tulisan kaligrafi yang ditampilkan pada karya di atas.
- 5) Prinsip keselarasan, dapat dilihat pada karya yang memadukan unsur seni rupa yang berdampingan sehingga mampu memberikan sebuah karya di atas dengan baik.
- 6) Prinsip gradasi, dilihat pada karya di atas prinsip ini sangat berkaitan dengan warna. Hal itu dikarenakan perubahan warna dari warna satu kepada warna lainnya dilakukan secara halus pada latar tebing, langit dan tulisan kaligrafi yang disajikan.

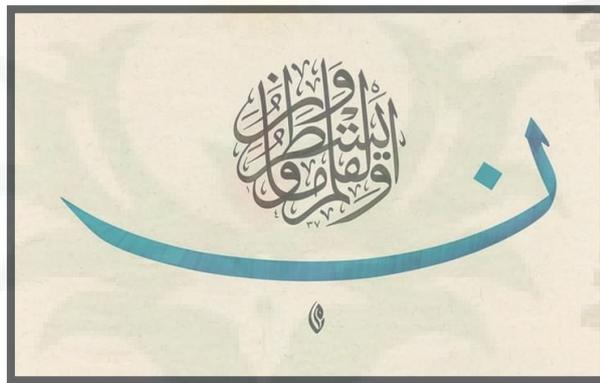
5. Karya 5 “Surah Al-Qalam: 1 (Tsulus 1)”



Gambar 4.21. Karya 5.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berikutnya bertuliskan “Surah Al-Qalam: 1” menggunakan media *styrofoam* berukuran 40 cm × 60 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Tsulus. Gagasan yang terdapat pada karya di atas adalah arti ayat yang tertulis yakni “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”. Pada huruf “nun” ditulis besar memiliki makna menggambarkan sebangsa ikan besar yang telah menelan Nabi Yunus AS seperti dalam kisahnya, kemudian warna biru pada latar karya yang menggambarkan wujud lautan berkaitan dengan habitat ikan tersebut. lanjutan ayat yang disusun melingkar memberikan gambaran bahwa kita harus melaksanakan kewajiban kita yaitu belajar untuk mengukuhkan keimanan, kemudian di sebarakan atau diajarkan kepada seluruh umat manusia lainnya.

Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari warna yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Tulisan kaligrafi Arab di ambil dari karya master kaligrafi Arab dengan pertimbangan yang matang.



Gambar 4.22. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

6. Karya 6 “Allah SWT Diwani”

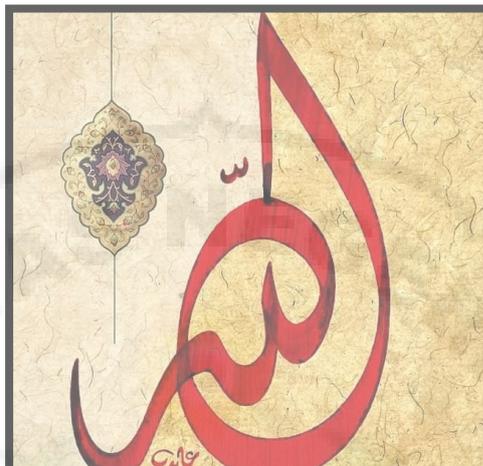


Gambar 4.23. Karya 6.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi bertuliskan “Allah (Diwani)” menggunakan media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Diwani. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Pada karya di atas komposisi yang seimbang antara penulisan Lafadz Allah di bagian tepi sebelah kanan dengan perpaduan warna-warni yang beragam digunakan tersusun dari beberapa bentuk persegi.

Gagasan yang terkandung dalam karya di atas ialah penggambaran kekuasaan, ke-Esaan, keagungan Allah melalui segala sesuatu yang telah Dia ciptakan dengan memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing. Hal ini tergambar pada latar karya yang tersajikan dengan bentuk persegi serta memiliki warna-warna yang beragam.

Karya ini terinspirasi dari salah satu karya master kaligrafi bernama ‘Abid yang sangat memperhitungkan kaidah maupun pakem Khat Diwani dalam pembuatan karyanya. Pada latar karya terinspirasi dari bentuk bebatuan alam yang biasa dipakai pada dinding sebagai hiasan, kemudian dikembangkan dengan penggunaan warna-warna yang bervariasi. Tulisan kaligrafi Arab di ambil dari karya master kaligrafi Arab dengan pertimbangan yang matang.



Gambar 4.24. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

7. Karya 7 “Muhammad SAW Diwani”



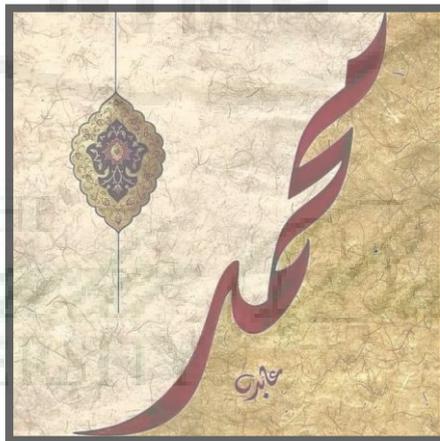
Gambar 4.25. Karya 7.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berikutnya bertuliskan “Muhammad SAW (Diwani)” menggunakan media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Diwani. Sama seperti karya sebelumnya

karya kedua ini dibuat karena harus sepasang dan saling berdampingan tidak dapat dipisahkan.

Gagasan yang terdapat dalam karya di atas ialah penggambaran manusia yang istimewa dipilih Allah untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh yang banyak mengalami peristiwa besar. Salah satu peristiwa itu adalah dengan menegakkan kebenaran agama Islam yang wajib kita imani dan percayai hingga sekarang. Kemudian Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan kita dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Karya ini terinspirasi dari karya yang sama seperti sebelumnya dengan menerapkan teknik dalam fotografi yaitu *rule of thirds*, karya ini memiliki titik pusat perhatian pada bagian tepi kanan atas sampai dengan tepi kanan bawah. Tulisan kaligrafi Arab di ambil dari karya master kaligrafi Arab dengan pertimbangan yang matang.



Gambar 4.26. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

8. Karya 8 “Bersaudara”



Gambar 4.27. Karya 8.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berikutnya berjudul “Bersaudara” menggunakan media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Diwani Jali. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun pengolahan dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya.

Gagasan yang terdapat dalam karya ialah sebagaimana dalam penggalan ayat surah Al-Hujurat : 10 yaitu *Innamal mu'minunaikhwatun* yang memiliki arti “sesama manusia yang beriman saling bersaudara”. Dari arti surah di atas memaknai bahwa orang yang beriman itu harus saling bersaudara, kasih-mengasihi dan menjalin hubungan yang baik antar umat

manusia. Dengan persaudaraan kita akan diberi kemudahan segala urusan dalam berkehidupan pertemanan dan juga dalam kehidupan di masyarakat.

Karya ini terinspirasi dari salah satu karya Master kaligrafi yang bernama 'Abid, kemudian dikembangkan dengan cara penggunaan media yang dipilih yakni *styrofoam* serta pengembangan bentuk karya dengan menambahkan tekstur nyata seperti berbatuan tebing dengan wujud langit berwarna dan dibentuk secara abstrak.



Gambar 4.28. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

9. Karya 9 “Al-Qalam : 1 (Tsulus 2)”

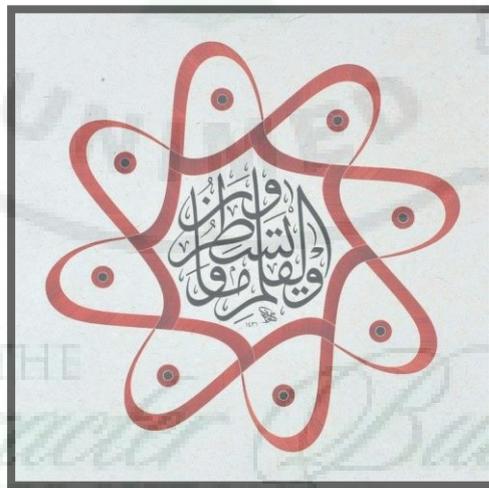


Gambar 4.29. Karya 9.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi di atas bertuliskan surah “Al-Qalam : 1 (Tsulus)” pada media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan menggunakan kaidah khat kaligrafi bernama Khat Tsulus, ayat disusun seperti bunga. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Huruf nun ditulis membentuk mahkota bunga, kemudian bagian tengah bunga serta penggalan ayat berikutnya disusun menyerupai kelopak bunga yang mengelilingi huruf nun.

Gagasan yang terdapat dalam karya sesuai dengan arti dari penggalan ayat surah Al-Qalam : 1 tentang penyampaian ilmu. Pemilihan wujud karya berbentuk bunga ini dikarenakan bunga dapat tumbuh dengan baik dan cepat bila ada faktor yang menyebabkan perkembangan tumbuhan bunga itu sendiri. Sama seperti tumbuhan bila ilmu di sebarakan secara luas dan diajarkan dengan benar maka akan menghasilkan suatu kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Karya ini terinspirasi pula pada salah satu karya Master kaligrafi yang bernama Abdi. Kemudian penulis kembangkan bentuk karya dengan cara penggunaan media *styrofoam* dan penambahan bentuk daun serta tangkai bunga untuk melengkapinya.



Gambar 4.30. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

10. Karya 10 “Masya Allah (Diwani)”



Gambar 4.31. Karya 10.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi di atas berjudul “Masya Allah (Diwani)” yang berarti “Apa yang di kehendaki oleh Allah maka itulah yang terjadi”. Karya ini menggunakan media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Diwani. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Karya di atas dibuat secara vertikal, menunjukkan tulisan yang terletak pada bagian tepi sebelah kiri bawah yang diberi warna kuning menjadikan titik pusat perhatian pada karya.

Gagasan dalam karya di atas adalah sebagaimana dengan pemilihan konsep yang dipakai yakni memberikan kesan tembok retak merupakan salah satu gambaran akan apa yang Allah kehendaki. Apabila diberi kenikmatan maupun musibah maka itulah yang sedang Allah tunjukkan kepada Ciptaan-Nya. Agar setiap makhluknya haruslah tetap menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Karya ini terinspirasi dari lingkungan sekitar memberikan kesan menyerupai tembok yang retak. Tulisan pada karya kaligrafi ini terinspirasi pada salah satu karya Maestro Kaligrafi dengan mengembangkan media yang digunakan yakni *styrofoam* serta teknik yang berbeda, sehingga menampilkan nilai baru dalam dunia kaligrafi.



Gambar 4.32. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

11. Karya 11 “Tauhid”



Gambar 4.33. Karya 11.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berjudul “Tauhid” menggunakan media *styrofoam* berukuran 80 cm × 100 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Khufi yang bertuliskan *Laa ilaha illallah*, sering disebut dengan kalimat Tauhid yang artinya “Tiada Tuhan selain Allah”. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Pada karya ini, penggunaan khat Khufi yang memiliki ciri khas tersendiri

yakni penulisan yang simetris dan huruf yang dibuat haruslah lurus, sehingga pada pembuatannya harus mempunyai penglihatan yang jeli agar tulisan tampak simetris dan lurus.

Gagasan yang terdapat dalam karya ialah bentuk yang menyerupai perisai ini menggambarkan bahwa iman kita terlindungi secara kokoh tidak akan kalah dengan apa yang sedang menghadang. Dengan penggunaan warna yang spontan menggambarkan sesuatu yang menyerang perisai tersebut, namun tidak dapat tersentuh dan terjatuh bilamana kita tetap teguh dengan pendirian serta tetap meminta pertolongan kepada Allah agar kita selalu terlindungi dari segala marabahaya maupun malapetaka.

Karya ini terinspirasi dari salah satu karya Maestro kaligrafi yang dikembangkan dengan penggunaan media yang belum pernah dipakai sebelumnya yakni *styrofoam*, serta pengembangan bentuk objek karya yang berkesan abstrak disusun dengan baik sehingga terciptanya sebuah karya baru.



Gambar 4.34. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

12. Karya 12 “Cahaya di atas Cahaya”



Gambar 4.35. Karya 12.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berjudul “cahaya diatas cahaya” bertuliskan penggalan (Nur ‘Ala Nur) menggunakan media *styrofoam* berukuran 80 cm × 100 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Tsulus. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Karya di atas penulisan ayat tepat berada di bagian tengah karya atau *centre*, dengan menggunakan metode cermin sehingga memberikan kesan pantulan

dari cermin itu sendiri, serta khat Tsulus ini sangat cocok pada penulisan kaligrafi dengan metode cermin yang dipilih.

Gagasan yang ada pada karya di atas yakni sesuai dengan arti dari tulisan tersebut yakni “cahaya diatas cahaya” dimana tulisan “nur” yang berwarna merah dan kuning digambarkan cahaya. Susunan tulisan “nur” yang berada di bagian bawah yang berarti cahaya serta penulisan “nur” yang berada pada bagian atas juga berarti cahaya, maka seperti arti dari tulisan bahwa diatas cahaya masih ada cahaya yang lebih tinggi.

Karya ini terinspirasi dari salah satu karya Maestro kaligrafi yang diadaptasi dan dikembangkan melalui media yang digunakan yakni *styrofoam* serta penggunaan teknik, objek yang mendukung visual karya serta penggunaan warna. Karya yang dikembangkan berkaitan dengan makna yang terkandung pada ayat yang dipilih dalam penulisan kaligrafi, sehingga dengan pengembangan bentuk secara utuh menghadirkan sebuah karya baru dengan daya tarik tersendiri.



Gambar 4.36. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

13. Karya 13 “Talbiyah”



Gambar 4.37. Karya 13.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi terakhir berjudul “Talbiyah” menggunakan media *styrofoam* berukuran 80 cm × 100 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Farisi. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya.

Gagsan yang ada pada karya di atas ialah penggambaran suasana yang ada di Mekkah, yakni para ummat muslim yang sedang mengelilingi ka’bah akan selalu mengucapkan bacaan Talbiyah. Yang mana hal ini terwakili

dengan penggunaan warna yang ditorehkan secara melingkar mengelilingi wujud bentuk ka'bah menyerupai ribuan umat Islam yang sedang melaksanakan tawaf, serta penegasan yang jelas pada tulisan kaligrafi membuat pesan pada karya kaligrafi ini mudah tersampaikan.

Karya ini terinspirasi dari penggambaran suasana yang ada di sekitar Ka'bah. Memikirkan tulisan apa yang tepat untuk penggambaran sebuah ka'bah sehingga terpikirlah bacaan talbiyah yang merupakan bacaan yang selalu terdengar saat pelaksanaan tawaf haji maupun umroh. Tulisan kaligrafi yang digunakan terinspirasi dari karya maestro kemudian diterapkan ke media yang berbeda yaitu *styrofoam*.



Gambar 4.38. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

14. Karya 14 “Bersih Sebagian dari Iman”



Gambar 4.39. Karya 14.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berikutnya berjudul “Annazhofatuminaliman” menggunakan media *styrofoam* berukuran 60 cm × 80 cm dengan memakai kaidah khat kaligrafi bernama Khat Thulus. Tulisan dalam karya memiliki arti yang mendalam yakni “Kebersihan sebagian dari Iman”. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Karya ini memiliki komposisi yang seimbang antara penulisan ayat pada bagian tengah *styrofoam* serta penggunaan warna yang dipakai.

Gagasan yang terdapat pada karya di atas ialah pentingnya menjaga kebersihan itu yang berguna juga bagi kesehatan tubuh. Apabila lingkungan bersih, tubuh sehat maka tidak menutup kemungkinan pada saat beribadah pun kita merasa nyaman seperti arti dari *Annazhofatuminaliman* yaitu “Kebersihan sebagian dari Iman”.

Karya ini terinspirasi dari kehidupan keseharian penulis yang pernah mendapati di suatu tempat memajang tulisan untuk menjaga kebersihan, namun tulisan tersebut diabaikan dan tampak usang. Sehingga dalam hal ini penulis berinisiatif untuk membuat salah satu karya guna mampu menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk sadar dan peduli akan kebersihan lingkungan sekitar. Tulisan kaligrafi yang digunakan terinspirasi dari karya maestro kemudian diterapkan ke media yang berbeda yaitu *styrofoam*.



Gambar 4.40. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

15. Karya 15 “Basmalah”

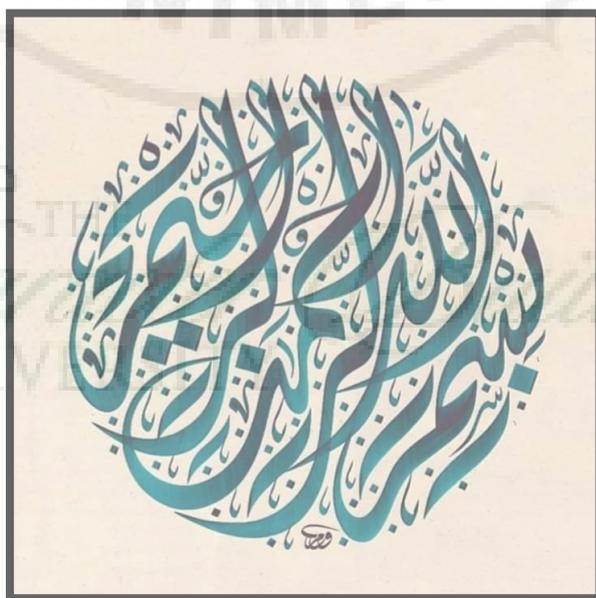


Gambar 4.41. Karya 15.
(Sumber: Amir Ambiya Wijaya)

Karya kaligrafi berjudul “Basmalah” dengan tulisan *Bismillahirrahmanirrahim* menggunakan media *styrofoam* berukuran 80 cm × 100 cm. Kaidah yang digunakan pada karya ini adalah Khat Diwani Jali. Pada dasarnya karya ini memiliki unsur dan prinsip seni rupa yang relatif sama, hanya saja pengolahannya saja yang berbeda. Dapat kita lihat karya di atas memiliki kemiripan dengan karya sebelumnya, namun dari unsur dan prinsip yang ditampilkan berbeda disesuaikan dengan konsep yang dibuat sebelumnya. Karya di atas menyusun ayat menyerupai pola bentuk lingkaran yang terletak pada bagian tengah serta memberikan kesan tekstur nyata menyerupai berbatuan alam yang mengelilingi tulisan Basmalah.

Gagasan yang ada pada karya di atas ialah sebagaimana arti dari basmalah itu sendiri yang mana “Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Ditegaskan dengan menggunakan perpaduan gradasi warna merah, kuning, biru, dan putih bahwa kita selalu di kasihi dan di sayangi oleh Allah bilamana kita mendekatkan diri dan mengingat kepada-Nya serta mematuhi perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Karya ini terinspirasi dari beberapa sumber dan pengalaman penulis. Inspirasi di dapat ketika melihat salah satu karya tulisan Maestro kaligrafi yang dikembangkan dengan penggunaan media yakni *styrofoam* serta memberikan kesan tekstur menyerupai berbatuan alam di sekeliling penggalan tulisan Basmalah. Kemudian penulis melakukan pengolahan warna sedemikian rupa yang dipakai sehingga menghasilkan karya inovasi.



Gambar 4.40. Karya maestro kaligrafi.
(Sumber: play.google.com.ketebe.)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada karya lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan memperoleh beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Proses pembuatan lukisan kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam* memiliki waktu yang relatif panjang melalui tahap demi tahap. Pembuatan karya ini dimulai dari pembuatan sket pada media *styrofoam*, pembentukan *styrofoam* dengan menggunakan teknik bakar, pelapisan pengawet yaitu dengan mencampurkan semen dan lem kayu, proses pewarnaan dengan menggunakan cat akrilik, kemudian finishing dengan memberikan pernis basis air (clear), dan yang terakhir adalah pemasangan bingkai. Semua itu dilakukan secara manual dan dilakukan oleh peneliti sendiri.
2. Dari keseluruhan karya yang dibuat, mendapatkan hasil pada 15 karya tersebut. Pertama pada tekstur nyata dalam sebuah karya yang disajikan, kemudian dengan perbedaan permukaan pada karya mempermudah dalam pengolahan warna terang dan gelap sehingga hasil karya lebih baik. Gagasan utama dalam karya seni kaligrafi ini adalah tentang keimanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penciptaan karya lukisan kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan, maka dikemukakan saran-saran yang dapat dijadikan upaya tambahan dalam mengatasi kesulitan atau kendala dalam penelitian tersebut. Adapun upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penulis berharap kepada peneliti yang akan datang agar mengembangkan penelitian ini ke dalam ruang lingkup yang lebih luas tidak hanya dari segi teknik dan bahan saja yang digunakan, namun pada gagasan lainnya sehingga dapat memberikan manfaat yang berarti bagi dunia kesenirupaan terkhusus pada bidang seni lukis kaligrafi Arab.
2. Penulis berharap yang akan datang bahwa seniman lukis kaligrafi Arab mendapat dukungan dan dorongan dari pihak-pihak relevan didunia keseni rupaan sehingga mendapat apresiasi yang mampu membangun semangat dalam mengembangkan potensi-potensi seniman lukis kalirafi Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2004. *Membuat Aneka Styrofoam*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Akbar, Ali. 1995. *Kaidah Menulis Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Alhamid, Thalhah. 2019. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: INARxiv.
- AR., Sirojuddin. 2014. *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia*. Vol. XX No. 1. Sukabumi: Al-Turas.
- Barber, Barrington. 2006. *The Fundamentals of Drawing in Colour*. London: Arcturus Publishing Limited.
- Basyairi, Mahfuddin Ali dan M. Abi Tofani. 2012. *Kumpulan Kaligrafi Arab dengan Bacaan Huruf Latin dan Artinya*. Surabaya: Amanah.
- George, Kenneth M. 2012. *Melukis Islam*. Terjemahan. Hawe Setiawan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gusmian, Islah. 2002. *Kaligrafi Islam; dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual*. Vol. 41, No. 1. Depok: Al-Jami'ah.
- Hermawati, Sri, dkk. 2008. *Seni Budaya Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hidayani, Fika. 2007. *Kaligrafi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta.
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pirimedya.ketebe>.
- Lynwood, Cole (Ed). 2014. *Polystyrene Synthesis, Characteristics and Applications*. New York: Nova Science Publisers.
- Makin, Nurul. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Miftahuljanah. 2017. *Industri Styrofoam*.
<https://miftahuljanah31blog.wordpress.com/2017/04/03/industri-styrofoam>
(Selasa, 06 Juli 2021, 22.11).

- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17, No. 33. Banjarmasin: Jurnal Alhdharah.
- S. Blair, Sheila. 2006. *Islamic Calligraphy*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sembiring, Dermawan. (2014). *Wawasan Seni*. Medan: Unimed Press.
- Sir'ana, Ika. 2016. *Eksplorasi Visual Kupu-Kupu pada Lukisan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sirojuddin AR, Didin. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____. 2020. *Kisah-Kisah Kaligrafi*. Jakarta: IIQ Press.
- Sugito, dan Syahrudin Harahap. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryahadi, A. Agung. 2008. *Seni Rupa Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Syamsiar. 2014. *Kontemplasi Diri dalam Lukisan*. Vol: 6, No. 1 Surakarta: Bicolase.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas menggambar Dwimatra*. Terjemahan. Adjat Sakri. Bandung: ITB.
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., Atmojo, W. T., & Pasaribu, M. PENCIPTAAN LUKISAN BERBASIS BENTUK SENI RUPA ETNIK KARO PADA MATRA KERET YANG DIBENTUK DENGAN ALAT PENGANTAR PANAS. *BAHAS*, 29(3).
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Ekplorasi Kreatif Berbasis Etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352-359.

LAMPIRAN



Foto proses pembuatan karya.



Foto penyajian karya.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Amir Ambiya Wijaya lahir di emplasmen Sidamanik, 4 April 2000. Anak ke enam dari delapan bersaudara. Anak dari Bapak Tumijan dan Ibu Lina Kusrini. Penulis menempuh Sekolah Dasar di SDN 091428 Afd.A Sidamanik pada tahun 2005 sampai dengan 2011.

Menanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs S Al-Manar Nurul Iman Sidamanik pada tahun 2011 sampai dengan 2014. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN Pematangsiantar pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Selanjutnya dari tahun 2017 melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Medan, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Seni Rupa, Progran Studi Pendidikan Seni Rupa Stambuk 2017. Kemudian menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2021 dengan judul skripsi **“Penciptaan Lukisan Kaligrafi Arab Menggunakan Teknik Bakar Berbahan Styrofoam di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan”**.

THE
Character Building
UNIVERSITY